

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja dan pemerataan ekonomi, khususnya pada sektor jasa kesehatan dan terapi alternatif yang tengah mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan holistik. Layanan seperti bekam, gurah, dan ruqyah semakin banyak ditawarkan oleh pelaku UMKM, namun mereka kerap menghadapi tantangan dalam menentukan tarif jasa yang tepat. Ketidaktepatan tarif dapat menyebabkan kerugian bila terlalu rendah atau kehilangan pelanggan bila terlalu tinggi, yang berdampak pada keberlangsungan dan daya saing usaha. Oleh karena itu, diperlukan metode penetapan tarif yang akurat dan berbasis biaya nyata, seperti pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* yang mampu menelusuri biaya setiap aktivitas secara spesifik sebelum dialokasikan ke layanan, sehingga tarif yang ditetapkan mencerminkan penggunaan sumber daya sebenarnya dan mendorong keadilan serta akurasi dalam penetapan harga.

Menurut Jusmani dan Putra (2020:29), *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas dalam proses menghasilkan produk atau jasa. Sistem ini memandang bahwa aktivitaslah yang mengonsumsi sumber daya, bukan produk secara langsung. Dengan cara ini, biaya ditelusuri terlebih dahulu ke aktivitas, kemudian dari aktivitas ke produk atau jasa. Pendekatan ini berbeda dengan metode tradisional yang langsung membebankan biaya ke produk secara proporsional. Melalui metode *ABC*, biaya *overhead* seperti listrik, peralatan, dan tenaga kerja dapat dialokasikan lebih akurat sesuai aktivitas yang benar-benar menggunakannya. Ini penting bagi usaha yang memiliki variasi layanan, karena masing-masing layanan membutuhkan kombinasi aktivitas dan sumber

daya yang berbeda. Oleh karena itu, metode *ABC* dapat membantu UMKM memahami struktur biaya secara lebih mendalam. Dengan pemahaman ini, tarif jasa dapat ditetapkan dengan lebih rasional dan kompetitif.

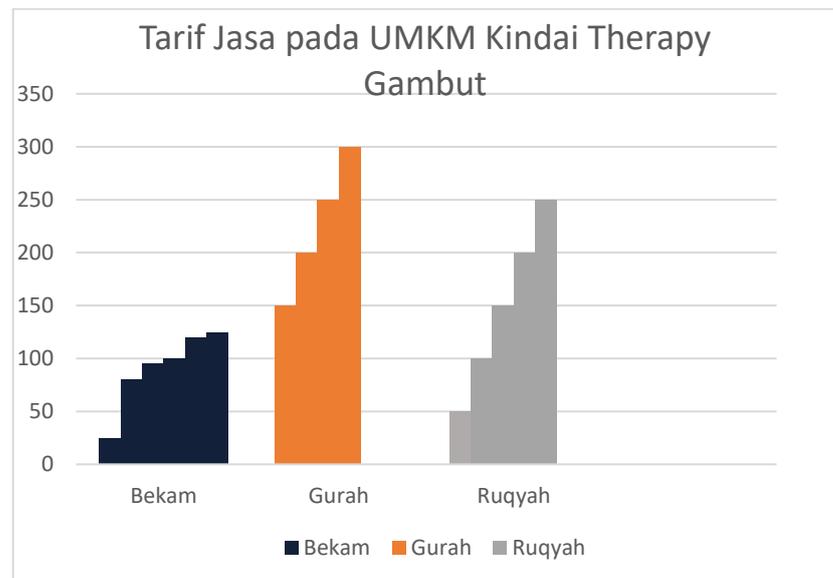
Manfaat dari penerapan metode *Activity Based Costing* telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Intihanah (2024) di RSUD Kabupaten Muna Barat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tarif jasa rawat inap yang dihitung dengan metode *ABC* lebih tinggi daripada tarif yang berlaku saat ini. Hal ini disebabkan oleh perhitungan biaya overhead yang lebih rinci dan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Meskipun tarif menjadi lebih tinggi, tarif tersebut mencerminkan biaya nyata yang harus ditanggung rumah sakit. Penelitian lain oleh Akbar (2024) di Rumah Sakit Islam Ar-Rasyid Palembang menunjukkan hasil yang serupa. Dengan menerapkan metode *ABC*, pendapatan rumah sakit meningkat secara signifikan dari Rp2,82 miliar menjadi Rp8,23 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa metode *ABC* dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dan potensi pendapatan secara signifikan.

Dalam konteks UMKM, penerapan metode *ABC* juga memiliki potensi besar, khususnya pada usaha yang memiliki jenis layanan yang beragam. Salah satu contoh UMKM yang relevan adalah Kindai Therapy Gambut yang berlokasi di Kecamatan Gambut, Kalimantan Selatan. Usaha ini bergerak di bidang terapi alternatif yang menyediakan layanan bekam, guruh, dan ruqyah. Setiap jenis terapi memiliki aktivitas, durasi, serta kebutuhan sumber daya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penetapan tarif secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan aktivitas dapat menimbulkan ketimpangan dalam struktur biaya. Tanpa perhitungan biaya yang akurat, usaha ini berisiko menetapkan tarif yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Hal ini tentu akan berdampak pada keuntungan usaha dan kepuasan pelanggan. Untuk itu, pendekatan *Activity Based Costing* menjadi alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan.

Perhitungan metode *ABC* pada UMKM Kindai Therapy Gambut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai komposisi biaya dari setiap layanan yang ditawarkan. Dengan menghitung biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi, usaha ini dapat menentukan tarif yang sesuai dengan penggunaan sumber daya. Selain itu, penerapan metode ini juga akan membantu dalam mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien dan bisa dikurangi atau dioptimalkan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi pemborosan biaya. Tarif yang ditetapkan secara akurat juga dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan karena dianggap mencerminkan kualitas dan nilai layanan yang diberikan. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak positif terhadap loyalitas pelanggan dan keberlanjutan usaha. Selain itu, metode ini juga dapat dijadikan sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajerial. Dengan data biaya yang lebih rinci, pengelola UMKM dapat merencanakan strategi bisnis yang lebih tepat.

Dengan demikian, metode *Activity Based Costing* tidak hanya relevan untuk perusahaan besar, tetapi juga dapat diadaptasi oleh UMKM, khususnya yang memiliki aktivitas layanan yang beragam. Kindai Therapy Gambut sebagai salah satu UMKM yang bergerak di sektor jasa terapi alternatif berpotensi memperoleh manfaat dari penerapan metode ini. Selain membantu dalam menentukan tarif yang adil dan akurat, metode *ABC* juga dapat mendukung efisiensi internal dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan model penghitungan tarif jasa yang lebih relevan untuk UMKM di sektor jasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi UMKM lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam hal penetapan tarif. Dalam lingkungan usaha yang kompetitif, akurasi dalam penghitungan biaya menjadi kunci penting untuk menjaga daya saing. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk mulai mempertimbangkan metode yang lebih tepat dalam pengelolaan biaya. Salah satunya adalah dengan menerapkan sistem biaya berbasis aktivitas.

UMKM Kindai Therapy Gambut menyediakan tiga jenis layanan terapi yaitu bekam, gurah, dan ruqyah. Masing-masing layanan memiliki prosedur dan manfaat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Terapi bekam berfokus pada pelancaran peredaran darah dan pengeluaran racun dari tubuh. Terapi gurah ditujukan untuk membersihkan saluran pernapasan, sedangkan ruqyah merupakan terapi spiritual dengan bacaan Al-Qur'an. Ketiga jenis terapi tersebut memiliki variasi tarif yang disesuaikan dengan kompleksitas dan cakupan layanan. Misalnya, terapi bekam full body memiliki tarif lebih tinggi dibandingkan terapi bekam biasa. Demikian pula, terapi gurah dengan tambahan bahan herbal atau teknik khusus juga menunjukkan tarif yang lebih tinggi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variasi tarif tersebut, berikut disajikan grafik tarif jasa terapi bekam, gurah, dan ruqyah di UMKM Kindai Therapy Gambut.



Gambar 1.1 Tarif jasa pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Berdasarkan grafik tarif jasa UMKM Kindai Therapy Gambut, layanan bekam full body memiliki tarif tertinggi karena mencakup area terapi yang luas, disusul oleh bekam wajah dengan tambahan herbal yang memberi nilai tambah dari bahan yang digunakan. Tarif juga dipengaruhi jumlah kop, seperti terlihat pada bekam wajah 8 kop dan bekam 13 kop yang lebih tinggi dibanding

bekam 6 dan 9 kop, sementara tarif terendah ada pada bekam kepala 1 kop karena area dan durasi yang lebih singkat. Pada layanan guruh, tarif tertinggi terdapat pada guruh pernapasan ramuan level 2 yang menunjukkan khasiat lebih kuat dibanding level 1, sedangkan tarif terendah ada pada guruh mata paket 1 dengan paket 2 dan 3 mengalami peningkatan sesuai tingkat layanan. Untuk ruqyah, terlihat tren kenaikan tarif dari 2019 hingga 2024 yang mencerminkan peningkatan permintaan, kualitas layanan, dan penyesuaian terhadap biaya operasional serta inflasi, sehingga penetapan tarif berbasis biaya aktual menjadi sangat penting.

Metode *Activity-Based Costing (ABC)* merupakan pendekatan yang dapat membantu UMKM Kindai Therapy menetapkan tarif jasa secara lebih tepat dengan memperhitungkan biaya berdasarkan aktivitas dan penggunaan sumber daya. Dalam metode ini, biaya tidak langsung tidak dibebankan secara merata, melainkan disesuaikan dengan *cost driver* dari setiap aktivitas, sehingga menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi operasional sebenarnya. Selain itu, *ABC* juga membantu mengidentifikasi aktivitas yang kurang efisien, sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan manajerial. Dengan tarif yang ditentukan secara objektif, pelanggan akan merasa lebih adil, sementara usaha tetap menjaga margin keuntungan dan keberlanjutan operasional.

Hingga saat ini, penelitian mengenai penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)* pada sektor UMKM terapi masih tergolong terbatas, khususnya di wilayah Gambut. Mayoritas UMKM di bidang jasa kesehatan masih menggunakan metode perhitungan biaya yang sederhana tanpa mempertimbangkan efisiensi biaya secara mendalam. Hal ini menyebabkan penetapan tarif jasa seringkali tidak mencerminkan biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam setiap aktivitas layanan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya margin keuntungan serta menurunnya daya saing usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih tepat dan akurat dalam menghitung tarif jasa, salah satunya melalui metode *ABC*. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan tarif jasa terapi pada UMKM Kindai Therapy Gambut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi biaya dan daya saing usaha. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN TARIF JASA TERAPI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (Studi Kasus pada Umkm Kindai Therapy Gambut).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan tarif jasa dengan sistem tradisional pada UMKM Kindai Therapy Gambut?
2. Bagaimana perhitungan tarif jasa menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut?
3. Bagaimana perbandingan tarif jasa dengan menggunakan sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis perhitungan tarif jasa dengan sistem tradisional pada UMKM Kindai Therapy Gambut.
2. Untuk menganalisis perhitungan tarif jasa menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut.
3. Untuk menganalisis perbandingan tarif jasa dengan menggunakan sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Untuk peneliti:

Penelitian ini menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam penulisan ilmiah yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi (S.Ak) di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, program studi Akuntansi.

b. Manfaat bagi perguruan tinggi Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

Penelitian ini berguna sebagai referensi untuk peneliti lain yang ingin mengeksplorasi masalah yang serupa atau memperluas sumber daya pengetahuan di kampus Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.

c. Manfaat untuk mahasiswa:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan dalam pengembangan pemahaman tentang analisis penerapan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan tarif jasa.

2. Manfaat Teoritis

a. Edukasi tentang pentingnya menghitung tarif jasa menggunakan metode *Activity Based Costing* agar dapat memberikan pemilik usaha pemahaman yang berguna untuk kemajuan bisnis mereka.

b. Kajian ilmu yang dikembangkan dalam tugas akhir atau skripsi dapat menjadi sumber teoritis yang berharga untuk keperluan penulisan karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. **Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Menurut Putri (2022:1), UMKM merupakan sektor ekonomi yang terbukti tahan terhadap krisis dan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Ketika krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1998 dan banyak perusahaan besar mengalami kemunduran hingga gulung tikar, UMKM justru mampu bertahan. Sektor ini tampil sebagai penyelamat dan menjadi motor penggerak pemulihan ekonomi nasional di masa sulit tersebut. UMKM menunjukkan perkembangan yang signifikan karena keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan cakupan mencapai 99% dari total aktivitas ekonomi di Indonesia, UMKM menjadi kekuatan utama dalam struktur ekonomi nasional. Tidak hanya itu, UMKM juga memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Di antara berbagai jenis UMKM, sektor yang berbasis industri kreatif merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan dan nilai tambah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memperkuat ketahanan ekonomi bangsa.

Di Indonesia, definisi UMKM diatur berdasarkan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008* tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi menurut *UU No. 20 Tahun 2008* tersebut adalah:

- 1) Usaha mikro merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dan dimiliki oleh individu atau perorangan, maupun oleh suatu badan usaha yang dijalankan secara perorangan. Jenis usaha ini

termasuk dalam kategori skala usaha paling kecil dibandingkan dengan usaha kecil dan menengah. Kepemilikan usaha mikro umumnya bersifat mandiri dan belum tergabung dalam badan usaha yang lebih besar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia *No. 20 Tahun 2008*, usaha mikro ditetapkan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu yang mencakup jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Kriteria ini menjadi dasar dalam membedakan usaha mikro dengan kategori usaha lainnya. Pelaku usaha mikro biasanya menjalankan usahanya secara sederhana, dengan sumber daya terbatas, dan aktivitas usaha yang bersifat lokal.

- 2) Usaha kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dan dijalankan secara mandiri, baik oleh individu maupun oleh badan usaha yang berdiri sendiri. Artinya, usaha ini tidak berada di bawah naungan, kepemilikan, atau kendali dari usaha yang berskala lebih besar. Usaha kecil bukan merupakan bagian dari anak perusahaan maupun cabang dari perusahaan menengah ataupun besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemandirian dalam kepemilikan dan pengelolaan menjadi salah satu ciri utama dari usaha kecil, sehingga usaha ini beroperasi secara otonom dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia *No. 20 Tahun 2008*, usaha kecil diatur secara khusus dan harus memenuhi sejumlah kriteria tertentu agar dapat diklasifikasikan dalam kategori ini. Kriteria tersebut umumnya meliputi batasan mengenai aset atau kekayaan bersih serta pendapatan atau hasil penjualan tahunan. Usaha kecil biasanya memiliki struktur organisasi yang sederhana dan jumlah tenaga kerja yang terbatas, namun tetap berperan penting dalam perekonomian daerah maupun nasional. Peran usaha kecil sangat signifikan karena mampu menyerap tenaga kerja, menciptakan lapangan kerja baru, serta menjadi penggerak ekonomi lokal secara langsung.

- 3) Usaha menengah merupakan bentuk usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, dan dijalankan oleh individu atau badan usaha yang berdiri sendiri, tanpa memiliki keterkaitan kepemilikan atau pengendalian dengan usaha lain yang berukuran lebih kecil maupun lebih besar. Artinya, usaha ini bukan merupakan anak perusahaan, cabang, atau bagian dari usaha kecil maupun usaha besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemandirian usaha menengah menjadi aspek penting yang membedakannya dari kelompok usaha lain, karena operasional dan pengelolaannya dijalankan secara otonom tanpa intervensi dari pihak usaha lain.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia *No. 20 Tahun 2008* tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha menengah diklasifikasikan berdasarkan ukuran kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan tertentu yang telah ditetapkan dalam ketentuan hukum. Usaha menengah biasanya memiliki skala usaha yang lebih besar dibandingkan usaha kecil, baik dari sisi aset, omzet, jumlah tenaga kerja, maupun cakupan pasar. Walaupun belum sebesar usaha besar dalam hal modal dan jangkauan bisnis, usaha menengah memainkan peran strategis sebagai penghubung antara usaha kecil dan usaha besar dalam rantai pasok nasional. Keberadaan usaha menengah sangat penting dalam memperkuat struktur ekonomi nasional, mendorong inovasi, serta membuka peluang kerja dalam jumlah yang lebih besar. Oleh karena itu, pengembangan usaha menengah juga menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

b. Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan, persekutuan (firma dan CV), serta perseroan terbatas. Menurut Solihin & Dewi (2023:195) klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu:

- 1) *Livelihood Activities*, merujuk pada aktivitas ekonomi yang dijalankan individu atau kelompok sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis usaha ini umumnya tergolong dalam sektor informal dan tidak memiliki legalitas atau badan hukum yang formal. Pelaku usaha dalam kategori ini seringkali bekerja sendiri atau bersama keluarga tanpa memiliki pegawai tetap. Modal yang digunakan biasanya sangat terbatas dan berasal dari sumber pribadi. Contoh nyata dari aktivitas ini adalah pedagang kaki lima, penjual gorengan, atau tukang ojek. Kegiatan usaha mereka bersifat subsisten, yaitu hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar hidup. Mereka belum memiliki rencana jangka panjang untuk mengembangkan usaha secara signifikan. Meski demikian, peran mereka sangat penting dalam menyediakan lapangan kerja dan mendukung perekonomian lokal.
- 2) *Micro Enterprise*, adalah bentuk usaha mikro dalam kategori UMKM yang memiliki karakteristik sebagai pengrajin atau pelaku usaha produksi dalam skala sangat kecil. Biasanya, usaha ini masih dijalankan secara tradisional dan sederhana tanpa menggunakan teknologi modern. Pemilik usaha belum memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat, sehingga orientasi usaha lebih kepada keberlangsungan daripada pertumbuhan. Mereka cenderung mengerjakan segala sesuatunya sendiri, dari produksi hingga penjualan. Modal yang dimiliki juga sangat terbatas, umumnya berasal dari tabungan pribadi atau pinjaman kecil. Meskipun begitu, produk yang dihasilkan sering kali memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi. Usaha ini biasanya belum terhubung dengan jaringan pasar yang lebih luas. Untuk berkembang, mereka memerlukan pelatihan, akses permodalan, dan pendampingan dalam membangun jiwa kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, adalah jenis UMKM yang telah memiliki semangat kewirausahaan dan berorientasi pada pertumbuhan usaha.

Mereka biasanya sudah terorganisir dengan lebih baik dan memiliki struktur manajemen yang jelas. Pelaku usaha dalam kategori ini mampu melihat peluang pasar dan berani mengambil risiko untuk mengembangkan usahanya. Selain memproduksi barang atau jasa, mereka juga mulai membangun jaringan bisnis dengan mitra lokal maupun internasional. Mereka telah mampu menerima pekerjaan subkontrak dari perusahaan besar dan bahkan menembus pasar ekspor. Inovasi dan peningkatan kualitas produk menjadi bagian dari strategi bisnis mereka. Dengan dukungan sumber daya yang lebih memadai, mereka juga mulai membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Peran mereka sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing UMKM di tingkat global.

c. Kelebihan dan Kelemahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Parmono & Zahriyah (2021:216) beberapa kelebihan yang dimiliki UMKM:

1) Daya tahan

Motivasi yang dimiliki oleh para pengusaha kecil umumnya sangat tinggi karena usaha yang mereka jalankan merupakan sumber penghidupan utama bagi keluarga. Usaha tersebut sering kali menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang menopang kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Tekanan untuk mencukupi kebutuhan keluarga membuat mereka memiliki dorongan kuat untuk terus mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki semangat juang yang tinggi meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi, sosial, atau kebijakan pemerintah, para pengusaha kecil umumnya menunjukkan sikap yang sangat adaptif. Mereka cepat menyesuaikan diri dengan

situasi baru, baik dari segi strategi penjualan, pengelolaan produksi, maupun pelayanan pelanggan. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama UMKM dalam bertahan di tengah dinamika pasar. Meskipun keterbatasan masih menjadi kendala, semangat dan motivasi mereka menjadi modal penting untuk terus melanjutkan usaha.

2) Padat karya

Pada umumnya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan jenis usaha yang bersifat padat karya, yaitu lebih banyak mengandalkan tenaga manusia dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini terlihat dari proses produksi yang sebagian besar masih dilakukan secara manual dengan keterlibatan langsung para pekerja. Dibandingkan dengan penggunaan mesin-mesin modern, pengusaha kecil lebih memilih memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Keputusan ini biasanya didasari oleh keterbatasan modal yang membuat mereka sulit membeli peralatan produksi yang canggih.

Selain itu, tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja juga membuat proses kerja lebih efektif dilakukan secara tradisional. Meskipun demikian, sistem padat karya ini memberikan kontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. UMKM juga menjadi pilihan pekerjaan alternatif bagi masyarakat yang tidak terserap di sektor formal. Dengan demikian, UMKM padat karya memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi rakyat dan pemerataan kesempatan kerja.

3) Keahlian khusus

UMKM di Indonesia umumnya memproduksi barang-barang yang bersifat sederhana namun memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang tinggi. Produk-produk tersebut sering kali tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi untuk membuatnya, tetapi tetap membutuhkan keahlian khusus dalam proses pembuatannya. Keahlian

ini biasanya diperoleh melalui proses belajar secara langsung dari orang tua atau kerabat, sehingga bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi. Pola pewarisan keterampilan ini membuat banyak pelaku UMKM tetap bisa bertahan meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Selain itu, produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM cenderung menggunakan teknologi yang sederhana dan tidak memerlukan mesin atau peralatan canggih. Teknologi produksi yang digunakan pun relatif murah dan mudah diperoleh, sehingga sesuai dengan keterbatasan modal pelaku UMKM. Meskipun sederhana, produk yang dihasilkan tetap memiliki kualitas yang baik dan diminati oleh pasar lokal maupun internasional. Dengan pendekatan seperti ini, UMKM mampu menciptakan produk khas yang mencerminkan kearifan lokal dan budaya daerah.

4) Jenis produk

Produk yang dihasilkan UMKM di Indonesia pada umumnya bernuansa kultur, yang pada dasarnya merupakan keahlian tersendiri dari masyarakat di masing-masing daerah. Contohnya seperti kerajinan tangan dari bambu atau rotan, dan ukir-ukiran kayu. Produk yang dihasilkan oleh UMKM di Indonesia pada umumnya memiliki nuansa budaya yang sangat kuat dan mencerminkan kearifan lokal dari daerah asalnya. Hal ini disebabkan karena banyak produk UMKM yang dibuat berdasarkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Keahlian tersebut menjadi ciri khas masyarakat setempat dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu contohnya adalah kerajinan tangan yang menggunakan bahan alami seperti bambu dan rotan, yang banyak ditemukan di daerah pedesaan. Selain itu, ukiran kayu dengan motif khas daerah juga menjadi produk unggulan yang menunjukkan kekayaan seni dan budaya Indonesia. Produk-produk ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan

sejarah yang tinggi. Keunikan inilah yang membuat produk UMKM Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, baik di pasar lokal maupun internasional. Dengan demikian, UMKM berperan penting dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat daerah.

5) Keterkaitan dengan sektor pertanian

UMKM di Indonesia pada umumnya masih bersifat *agricultural based*, atau berbasis pertanian, karena sebagian besar berada di wilayah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam. Banyak pelaku UMKM memanfaatkan hasil pertanian lokal sebagai bahan baku utama untuk diolah menjadi produk bernilai tambah. Komoditas seperti singkong, jagung, kelapa, pisang, dan berbagai hasil tani lainnya dapat dengan mudah diolah dalam skala kecil tanpa memerlukan teknologi canggih. Proses pengolahan ini juga tidak membutuhkan biaya produksi yang tinggi, sehingga sangat cocok bagi pelaku usaha dengan modal terbatas. Produk yang dihasilkan bisa berupa makanan olahan, kerajinan dari limbah pertanian, atau produk herbal dan tradisional.

Karakteristik berbasis pertanian ini menunjukkan bahwa UMKM berperan besar dalam mendukung ketahanan pangan dan pemanfaatan hasil tani lokal. Selain itu, UMKM pertanian juga turut membantu mengurangi limbah hasil tani dengan mengolahnya menjadi produk baru yang bernilai ekonomis. Dengan demikian, UMKM *agricultural based* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

6) Permodalan

Pada umumnya, para pengusaha kecil di Indonesia masih sangat menggantungkan diri pada dana pribadi, terutama tabungan sendiri, untuk memenuhi kebutuhan modal kerja mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, seperti bank atau koperasi, yang sering kali mensyaratkan jaminan atau

agunan yang sulit dipenuhi. Selain itu, proses administrasi yang rumit dan kurangnya pemahaman tentang sistem perbankan juga menjadi kendala utama. Oleh karena itu, banyak pelaku UMKM lebih memilih mencari modal dari sumber-sumber informal, seperti meminjam dari keluarga, teman, atau rentenir.

Meskipun mudah diakses, dana dari sumber informal ini sering kali memiliki bunga tinggi atau risiko hubungan sosial yang terganggu. Ketergantungan pada modal sendiri juga membatasi kemampuan mereka untuk memperluas usaha secara signifikan. Akibatnya, skala usaha tetap kecil dan sulit berkembang karena tidak adanya tambahan modal yang cukup. Untuk itu, diperlukan dukungan dan kebijakan pemerintah agar pengusaha kecil bisa lebih mudah mendapatkan akses ke pembiayaan formal yang terjangkau dan berkelanjutan.

Sedangkan kelemahan-kelemahan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terlihat jelas melalui berbagai kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal, yang membuat pelaku UMKM kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka secara maksimal. Selain itu, mereka juga sering mengalami hambatan dalam memasarkan produk serta memperoleh bahan baku secara konsisten dan berkualitas. Pengetahuan yang minim tentang dunia bisnis turut memperburuk situasi, karena pelaku UMKM cenderung tidak memiliki strategi usaha yang matang.

Keterbatasan penguasaan terhadap teknologi modern membuat mereka tertinggal dalam persaingan pasar yang semakin digital. Di sisi lain, rendahnya kualitas sumber daya manusia, khususnya dari segi pendidikan formal, menyebabkan manajemen usaha tidak berjalan secara efisien. Manajemen keuangan yang belum tertata dengan baik juga menjadi masalah, karena keuangan pribadi dan usaha sering tercampur. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas serta kecenderungan menggunakan

anggota keluarga sebagai pekerja tanpa upah membuat struktur usaha tidak profesional dan sulit berkembang (Parmono & Zahriyah, 2021).

2.1.2 Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mauliyah & Kirom (2018:78) akuntansi biaya adalah salah satu cabang dalam bidang akuntansi yang fokus pada pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi terkait biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam akuntansi biaya, informasi yang dihimpun digunakan untuk membantu manajer dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih baik dan lebih efisien. Selain itu, akuntansi biaya juga memiliki peran penting dalam penentuan harga pokok suatu produk, yang merupakan biaya yang diperlukan untuk memproduksi dan menjual produk tersebut di pasar. Proses ini mencakup seluruh elemen biaya yang terlibat, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang terkait dengan proses produksi.

Dengan informasi harga pokok ini, perusahaan dapat mengetahui apakah harga jual produk yang ditetapkan sudah sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan margin keuntungan yang diinginkan. Di samping itu, akuntansi biaya juga membantu dalam perencanaan produksi dan pengendalian biaya untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal. Tidak hanya itu, akuntansi biaya juga berperan dalam mengelola persediaan barang dagangan yang akan dijual, sehingga perusahaan dapat memastikan ketersediaan barang yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar. Secara keseluruhan, akuntansi biaya memberikan panduan yang diperlukan untuk mengelola dan mengontrol biaya dalam proses produksi serta memastikan kelangsungan dan keuntungan usaha.

Menurut Suratminingsih (2024:2) akuntansi biaya merupakan salah satu sub disiplin dalam bidang akuntansi yang memiliki fokus utama pada pencatatan, pengumpulan, dan analisis biaya yang terkait dengan proses

produksi atau penyediaan jasa di dalam suatu organisasi. Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan data biaya yang akurat dan relevan, yang akan sangat membantu manajer dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan tepat. Informasi yang disajikan dalam akuntansi biaya tidak hanya digunakan untuk menentukan harga pokok produk, tetapi juga untuk merencanakan dan mengendalikan operasional perusahaan agar lebih efisien.

Selain itu, akuntansi biaya memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan sumber daya dalam proses produksi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi penghematan biaya. Dengan data biaya yang akurat, manajemen dapat melakukan perencanaan yang lebih matang dan mengelola anggaran secara efektif. Di samping itu, analisis biaya juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan sesuai dengan anggaran dan standar yang telah ditetapkan. Akuntansi biaya juga berfungsi sebagai alat ukur dalam pengendalian biaya, di mana perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan jika terjadi pemborosan atau inefisiensi. Dengan kata lain, akuntansi biaya membantu organisasi dalam mencapai tujuan finansial dan operasionalnya secara lebih terstruktur dan terencana.

b. Tujuan akuntansi biaya

Menurut Heryana (2019:5) secara umum fungsi akuntansi biaya antara lain:

1. Melakukan analisis perbandingan antara manfaat yang dihasilkan oleh bisnis terhadap biaya yang telah dikeluarkan disebut dengan Cost-Benefit Analysis, yang merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Misalnya, sebuah klinik berencana mengganti alat rontgen lama dengan teknologi terbaru untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Namun, penggantian alat tersebut tentunya memerlukan biaya, baik untuk pembelian, pemasangan, maupun pelatihan staf dalam penggunaannya. Di sisi lain, penggunaan alat rontgen baru ini juga

diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti penghematan waktu pelayanan, peningkatan kualitas pemeriksaan, dan tentu saja, peningkatan kepuasan pasien.

Manfaat-manfaat ini kemudian diukur secara finansial untuk menentukan apakah investasi tersebut memberikan nilai lebih bagi klinik. Dalam analisis ini, rasio atau perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dihitung untuk mengetahui seberapa efisien investasi tersebut. Perbandingan ini dikenal dengan istilah Benefit Cost Ratio (BCR), yang membantu pihak manajemen dalam mengevaluasi apakah biaya yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diterima. Dengan menggunakan analisis ini, keputusan untuk mengganti alat rontgen dapat lebih objektif, dengan mempertimbangkan tidak hanya biaya awal, tetapi juga manfaat jangka panjang yang akan diterima oleh klinik dan pasien.

2. Membuat perencanaan keuangan dalam bentuk anggaran atau yang dikenal dengan proses *budgeting* (penganggaran) adalah langkah penting dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam merencanakan keuangan, perusahaan tidak hanya perlu membuat proyeksi pendapatan dan pengeluaran secara keseluruhan, tetapi juga harus merinci pengeluaran berdasarkan jenis produk atau jasa yang ditawarkan. Dengan menggunakan akuntansi biaya, perusahaan dapat membuat anggaran yang lebih terperinci dan spesifik, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang alokasi dana untuk setiap aspek usaha.

Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perhatian khusus dan menghindari pemborosan yang tidak perlu. Misalnya, dalam unit laboratorium, anggaran pendapatan dan pengeluaran dapat disusun berdasarkan jenis pemeriksaan yang dilakukan, seperti darah rutin, imunologi, kimia darah, dan jenis pemeriksaan lainnya. Dengan cara ini, perusahaan dapat lebih mudah mengontrol biaya dan memaksimalkan efisiensi

operasional. Selain itu, anggaran yang terperinci ini juga membantu dalam mengambil keputusan yang lebih baik, seperti penyesuaian harga atau pengurangan biaya yang tidak efisien. Dengan perencanaan anggaran yang matang, perusahaan dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memastikan kelangsungan serta pertumbuhan usaha di masa depan.

3. Mengendalikan biaya yang terjadi dalam bisnis merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan perlu memiliki mekanisme untuk memantau dan mengendalikan pengeluaran agar tetap efisien dan tidak melebihi batas anggaran yang telah ditentukan. Pengendalian biaya ini bisa dilakukan secara rutin, mulai dari tahunan, bulanan, bahkan hingga mingguan, tergantung pada kebutuhan dan skala bisnis. Dengan melakukan pengendalian yang baik, perusahaan dapat mengetahui dengan jelas biaya-biaya mana yang perlu dikurangi atau bahkan dihilangkan untuk meningkatkan profitabilitas. Berbagai metode atau tools dalam akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengontrol pengeluaran, salah satunya adalah *Cost Volume Profit (CVP) Analysis* yang berguna untuk menganalisis hubungan antara biaya, volume, dan keuntungan.

Selain itu, *Variance Analysis* juga digunakan untuk membandingkan biaya aktual dengan biaya yang telah diperkirakan sebelumnya, sehingga memudahkan dalam menentukan langkah-langkah perbaikan. Aktivitas lain seperti *Activity-based Costing (ABC)* juga sangat berguna dalam mengalokasikan biaya dengan lebih tepat berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi. Seluruh tools ini akan dipelajari secara mendalam pada bab-bab berikutnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pengendalian biaya.

4. Menentukan harga produk atau jasa, atau yang dikenal dengan istilah *pricing*, merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan usaha. Setelah kita melakukan analisis terhadap seluruh biaya yang dibutuhkan

untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan harga jual yang tepat. Penetapan harga ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena harus mempertimbangkan berbagai faktor agar usaha tetap kompetitif dan menguntungkan. Dalam hal ini, akuntansi biaya memiliki peran penting sebagai alat bantu dalam menentukan harga yang rasional dan berdasarkan data yang akurat.

Melalui akuntansi biaya, kita dapat menghitung harga pokok produksi serta mempertimbangkan margin keuntungan yang diinginkan. Informasi ini juga sangat berguna untuk memutuskan apakah suatu produk perlu mengalami penyesuaian harga, baik berupa kenaikan maupun penurunan, tergantung pada kondisi pasar. Selain itu, analisis harga yang dilakukan dapat membantu pengusaha dalam merancang strategi bersaing dengan kompetitor di pasar yang sama. Dengan memahami tingkat profit yang bisa diperoleh pada berbagai level harga, pelaku usaha dapat membuat keputusan bisnis yang lebih tepat dan berkelanjutan.

2.1.3 Akuntansi Biaya Tradisional

a. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Hidayat (2021:262) metode akuntansi biaya tradisional adalah penghitungan harga pokok berdasarkan pada volume atau unit yang diproduksi tanpa memperhatikan aktivitas pemicu biaya lainnya. Sedangkan menurut Mutmainah (2021:15), sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang dihitung berdasarkan perubahan unit atau jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya produk sangat bergantung pada unit produksi atau motivasi lainnya, seperti waktu kerja langsung atau jam mesin. Sistem ini menganggap satu-satunya faktor penting adalah kuantitas produksi. Sehingga, banyak alokasi biaya produk yang harus dikategorikan sebagai biaya alokasi.

Dalam penjelasan di atas, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut sebagai biaya utama. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung di perusahaan biasa disebut sebagai biaya konversi, yaitu biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. *Overhead* pabrik merujuk pada biaya yang tidak langsung terkait dengan produk, seperti biaya material tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya perusahaan lainnya yang tidak dapat langsung dialokasikan ke produk tertentu. Secara sederhana, overhead perusahaan mencakup seluruh biaya yang terjadi di perusahaan, kecuali biaya yang dicatat sebagai biaya langsung, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Bahan langsung adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat langsung dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produksi. Pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan bahan sebagai bahan langsung berarti memudahkan pelacakan proses perubahan bahan tersebut menjadi produk akhir. Tenaga kerja langsung merujuk pada karyawan yang terlibat dalam mengubah bahan langsung menjadi produk jadi. Biaya ini termasuk gaji karyawan yang dapat langsung dikaitkan dengan produk yang dihasilkan.

b. Kelebihan dan kekurangan akuntansi biaya tradisional

Akuntansi biaya *konvensional* (tradisional) memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Mutmainah (2021:16) beberapa kelebihan dan kekurangan dari sistem akuntansi biaya tradisional antara lain:

1) Mudah diterapkan

Sistem ini dirancang untuk menyederhanakan proses pengalokasian biaya produksi tidak langsung dengan meminimalkan penggunaan faktor pendorong biaya yang rumit. Dengan demikian, manajemen dapat melakukan perhitungan biaya secara lebih efisien dan cepat, tanpa harus mempertimbangkan banyak variabel yang membingungkan. Hal ini memberikan keuntungan besar bagi perusahaan yang ingin

menghemat waktu dalam proses penghitungan dan analisis biaya. Selain itu, sistem ini memudahkan dalam menentukan alokasi biaya yang lebih tepat karena hanya membutuhkan beberapa faktor utama yang relevan dengan produksi.

Penggunaan sistem ini juga mengurangi risiko kesalahan dalam pengalokasian biaya, karena faktor pendorong yang digunakan lebih sederhana dan mudah dipahami. Manajer dapat dengan mudah melihat dan menganalisis hasil perhitungan biaya, sehingga mereka bisa segera mengambil keputusan yang tepat mengenai pengelolaan biaya. Keunggulan lain dari sistem ini adalah kemampuannya untuk membantu perusahaan dalam memantau efisiensi produksi dengan cara yang lebih langsung dan jelas. Secara keseluruhan, sistem ini memberikan fleksibilitas dan kecepatan bagi manajemen untuk merencanakan strategi pengendalian biaya yang lebih baik.

2) Mudah ditinjau

Biaya produksi tidak langsung biasanya dialokasikan berdasarkan volume, yang berarti biaya tersebut dibagi dengan proporsi jumlah produksi yang dihasilkan. Pendekatan ini memberikan kemudahan dalam pengalokasian biaya, karena lebih sederhana dan mudah dihitung dibandingkan metode lain yang lebih kompleks. Dengan menggunakan volume sebagai dasar alokasi, proses pembagian biaya dapat dilakukan dengan lebih transparan, memudahkan perusahaan untuk mengelola dan memantau biaya yang dikeluarkan.

Hal ini juga membawa keuntungan bagi auditor, karena proses audit menjadi lebih mudah dilakukan dan lebih jelas, tanpa memerlukan perhitungan yang rumit. Auditor cukup memeriksa volume produksi yang tercatat, kemudian membandingkannya dengan biaya yang dialokasikan, sehingga memudahkan mereka untuk memastikan bahwa alokasi biaya telah dilakukan dengan

benar. Selain itu, penggunaan volume sebagai dasar alokasi juga meningkatkan konsistensi dalam pelaporan biaya, karena perhitungan biaya menjadi lebih terstandarisasi. Kejelasan dalam pengalokasian biaya ini akan mengurangi kemungkinan kesalahan atau manipulasi data dalam laporan keuangan. Dengan cara ini, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit mencerminkan kondisi yang sebenarnya, dan auditor dapat melakukan tugasnya dengan lebih efisien dan akurat.

Namun, ada beberapa kekurangan dari sistem akuntansi biaya tradisional, di antaranya:

1) Distorsi biaya produk

Beberapa faktor yang menyebabkan distorsi biaya produk antara lain:

- Biaya tidak langsung sulit ditelusuri kembali ke produk secara terpisah.
- Komponen *overhead* dalam biaya produksi terus meningkat. Ketika persentase biaya tidak langsung menjadi besar, distorsi biaya produk juga meningkat.
- Banyak aktivitas, seperti penjualan aktual dan biaya manajemen, dapat ditelusuri kembali ke produk, yang membuat alokasi biaya menjadi lebih kompleks.

2) Pengumpulan biaya oleh fungsi yang terpisah

Biaya dalam suatu perusahaan sering kali dihimpun oleh berbagai fungsi yang berbeda, seperti proyek atau departemen tertentu, yang masing-masing menggunakan pendekatan yang berbeda dalam pengalokasian biaya. Setiap proyek atau fungsi dapat memiliki teknik dan metode yang unik dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya, yang dapat membuat perbandingan antar proyek atau fungsi menjadi lebih sulit dilakukan. Ketika biaya dihimpun dengan cara yang tidak seragam, hal ini bisa

menyebabkan kesulitan dalam menentukan alokasi biaya yang tepat dan akurat. Misalnya, biaya yang dihitung untuk proyek A mungkin menggunakan pendekatan berbasis waktu, sementara proyek B menggunakan pendekatan berbasis volume produksi. Perbedaan dalam metode ini dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian dalam mengalokasikan biaya ke produk atau layanan yang tepat.

Selain itu, biaya yang tidak dihimpun secara konsisten juga dapat menyulitkan manajer dalam mengawasi dan mengendalikan pengeluaran secara keseluruhan. Ketidakakuratan dalam alokasi biaya ini dapat berpengaruh pada keputusan strategis yang diambil, karena informasi yang tidak lengkap atau salah dapat menyebabkan keputusan yang kurang tepat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki sistem yang jelas dan konsisten dalam menghimpun dan mengalokasikan biaya, agar perhitungan biaya tetap akurat dan dapat diandalkan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.

2.1.4 *Activity Based Costing (ABC)*

a. *Pengertian Activity Based Costing*

Bagi para akuntan, metode *Activity Based Costing* tentunya sudah sangat dikenal. Menurut Hidayat (2021:262) metode *Activity Based Costing* adalah pendekatan dalam perhitungan biaya yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menetapkan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dengan lebih akurat. Sistem ABC ini menghubungkan antara biaya yang dikeluarkan, aktivitas overhead yang terjadi, dan produk yang dihasilkan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alokasi biaya. Dalam metode ini, setiap aktivitas yang mendukung proses produksi akan diberi biaya yang sesuai, yang kemudian dialokasikan kepada produk berdasarkan tingkat keterlibatannya dalam setiap aktivitas tersebut. Oleh

karena itu, metode ABC sangat berguna dalam memberikan informasi yang lebih rinci tentang bagaimana biaya-biaya tersebut terbentuk, dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih sederhana.

Saat ini, banyak perusahaan yang mulai mengadopsi metode ABC, terutama perusahaan yang berfokus pada pengurangan biaya dan eliminasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Dengan menerapkan metode ini, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi aktivitas yang boros atau tidak efisien, dan kemudian mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya. Salah satu keuntungan utama menggunakan metode ABC adalah kemampuannya untuk menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) produk secara lebih terperinci, akurat, dan realistis. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga jual yang lebih kompetitif sekaligus menjaga margin keuntungan yang optimal, berdasarkan perhitungan biaya yang lebih tepat.

Menurut Jusmani & Putra (2020:29) secara umum pengertian *Activity Based Costing System* adalah suatu sistem akuntansi biaya yang dirancang untuk mengumpulkan dan mengalokasikan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan, baik itu produksi, distribusi, atau administrasi, akan dihitung biaya yang terkait dengan aktivitas tersebut. Selanjutnya, biaya yang terkait dengan aktivitas ini akan dibebankan kepada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, berdasarkan sejauh mana produk atau jasa tersebut menggunakan aktivitas-aktivitas tersebut. Dengan sistem ini, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai bagaimana biaya-biaya terbentuk dan bagaimana sumber daya digunakan dalam berbagai proses produksi.

Data yang diperoleh melalui metode ABC ini kemudian dapat digunakan untuk perencanaan anggaran dan pengendalian biaya yang lebih efektif, karena manajemen dapat mengetahui dengan jelas biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas. Selain itu, informasi yang lebih akurat tentang biaya ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik,

terutama dalam hal penetapan harga, perbaikan efisiensi, dan pengelolaan sumber daya. Salah satu manfaat utama dari sistem ABC adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak efisien atau tidak memberikan nilai tambah, sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengurangi atau menghilangkannya. Secara keseluruhan, Activity Based Costing System membantu perusahaan untuk mengelola biaya secara lebih efektif, meningkatkan profitabilitas, dan membuat keputusan yang lebih strategis dan berbasis data.

b. Manfaat metode *Activity Based Costing*

Menurut Jusmani & Putra (2020:30) manfaat dari *Activity Based Costing* yaitu:

- 1) *Activity Based Costing* Sistem ini menyediakan informasi biaya produk yang lebih akurat dan mendetail, memungkinkan perusahaan untuk mengetahui dengan jelas biaya yang terkait dengan setiap elemen dalam proses produksi. Dengan data yang lebih terperinci ini, perusahaan dapat mengukur profitabilitas masing-masing produk dengan lebih tepat, sehingga memudahkan dalam mengevaluasi apakah suatu produk memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan. Hal ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan strategis terkait penetapan harga jual, karena perusahaan dapat menilai apakah harga jual yang ditetapkan sudah mencakup semua biaya yang dikeluarkan dan memberikan margin keuntungan yang optimal.

Selain itu, informasi biaya yang lebih akurat juga memungkinkan perusahaan untuk memilih lini produk mana yang paling menguntungkan dan mana yang mungkin perlu dihentikan atau diperbaiki. Dalam hal pasar, data biaya ini membantu perusahaan untuk memahami segmen pasar mana yang memberikan keuntungan terbesar dan memberikan peluang untuk penyesuaian strategi pemasaran. Keputusan terkait pengeluaran modal juga akan lebih terarah, karena perusahaan dapat menilai dengan lebih

baik investasi mana yang dapat menghasilkan pengembalian terbaik berdasarkan analisis biaya dan profitabilitas produk. Dengan menggunakan informasi biaya yang lebih mendalam, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menghindari pemborosan sumber daya. Secara keseluruhan, sistem ini mendukung pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

- 2) *Activity Based Costing*, metode ini memberikan pengukuran yang lebih tepat dan rinci mengenai biaya yang dipicu oleh setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses bisnis. Dengan mengetahui secara spesifik aktivitas mana yang menyebabkan timbulnya biaya, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap efisiensi operasional perusahaan. Informasi ini sangat bermanfaat dalam membantu meningkatkan nilai produk dan nilai dari setiap proses yang terlibat dalam produksinya. Dengan data biaya yang akurat, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait desain produk, seperti memilih bahan baku yang lebih efisien atau menyederhanakan proses produksi tanpa mengurangi kualitas.

Selain itu, pengendalian biaya menjadi lebih efektif karena perusahaan dapat dengan mudah mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan atau penghapusan terhadap aktivitas tersebut. Sistem ini juga mendukung pengembangan proyek peningkatan nilai, karena perusahaan memiliki landasan data yang kuat untuk menentukan area prioritas dalam inovasi atau efisiensi. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat lebih fokus dalam menciptakan produk dan layanan yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga memberikan keuntungan maksimal. Secara keseluruhan, metode ini membantu menciptakan budaya pengambilan keputusan yang

berbasis data dan nilai, yang berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang perusahaan.

- 3) *Activity Based Costing* memberikan kemudahan bagi manajer dalam mengakses informasi biaya yang lebih relevan dan akurat. Sistem ini mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi dalam proses operasional perusahaan. Dengan pendekatan ini, manajer dapat melihat dengan jelas bagaimana setiap aktivitas berkontribusi terhadap total biaya yang dikeluarkan.

Informasi yang dihasilkan dari metode *ABC* sangat berguna dalam mengevaluasi efisiensi berbagai aktivitas dan proses bisnis yang berjalan. Hal ini memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek, seperti penetapan harga, pengurangan biaya, atau bahkan penentuan strategi produk. Selain itu, *ABC* membantu manajer dalam mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, sehingga dapat dilakukan penghematan atau perbaikan proses. Keakuratan data biaya ini juga memperkuat dasar dalam menyusun anggaran dan melakukan analisis profitabilitas. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity Based Costing* secara langsung mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional, strategis, dan berbasis data yang kuat.

c. Kelebihan dan kelemahan metode *Activity Based Costing*

Menurut Fitriah (2024:56) kelebihan dan kelemahan metode *Activity Based Costing*:

- 1) Kelebihan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga biaya setiap produk dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) menyatakan bahwa penyebab utama timbulnya biaya dalam perusahaan bukanlah produk itu sendiri, melainkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk tersebut.

Dalam pandangan metode ini, setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi atau operasional memerlukan sumber daya, dan penggunaan sumber daya inilah yang menimbulkan biaya.

Oleh karena itu, produk hanya dianggap sebagai penerima akhir dari biaya yang dialokasikan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang telah mengonsumsinya. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi secara lebih akurat aktivitas mana yang memakan biaya paling besar dan bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan proses produksi. Metode *ABC* memungkinkan perusahaan untuk mengetahui secara lebih detail hubungan antara aktivitas, penggunaan sumber daya, dan biaya yang dihasilkan.

Hal ini membantu dalam pengalokasian biaya yang lebih rasional dan sesuai dengan kenyataan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat mengevaluasi apakah suatu aktivitas memberikan nilai tambah atau justru sebaliknya, sehingga dapat dilakukan perbaikan proses. Dengan demikian, *Activity Based Costing* memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan manajerial yang lebih efisien dan berbasis data yang mendalam.

b. Sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang sifat sebenarnya dari pelaku biaya dalam suatu proses bisnis. Dengan memahami secara jelas apa yang memicu timbulnya biaya, perusahaan dapat menganalisis dengan lebih akurat bagaimana sumber daya digunakan dalam setiap aktivitas. Pendekatan ini membantu manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang sebenarnya tidak memberikan nilai tambah terhadap produk atau layanan yang ditawarkan.

Aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah ini sering kali menjadi penyebab pemborosan sumber daya, sehingga perlu

dikurangi atau bahkan dihilangkan. Dengan menghilangkan aktivitas yang tidak efisien, perusahaan dapat menekan biaya operasional tanpa harus mengorbankan kualitas produk.

Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengarahkan fokus perusahaan pada aktivitas yang benar-benar mendukung penciptaan nilai dan peningkatan penjualan. Dengan kata lain, ABC tidak hanya mengidentifikasi biaya, tetapi juga mendorong efisiensi dan peningkatan produktivitas secara keseluruhan. Melalui pemahaman menyeluruh terhadap pelaku biaya, perusahaan dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam pengendalian biaya dan peningkatan kinerja bisnis.

c. Sistem biaya berbasis aktivitas *Activity Based Costing* mengakui adanya kompleksitas yang tinggi dalam sistem produksi modern, di mana biaya tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh berbagai faktor biaya yang saling berkaitan. Produksi saat ini melibatkan banyak proses, teknologi, dan variasi produk yang menimbulkan berbagai jenis aktivitas dengan kebutuhan sumber daya yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, metode ABC memberikan pendekatan yang lebih realistis dengan mempertimbangkan *multiple cost drivers* atau berbagai pendorong biaya. Setiap aktivitas bisa memiliki pemicu biaya yang berbeda, seperti jumlah jam kerja, jumlah pengaturan mesin, jumlah unit yang diproduksi, atau jumlah pesanan yang diproses.

Dengan mengenali dan mengukur berbagai faktor tersebut, perusahaan dapat mengalokasikan biaya dengan lebih akurat dan adil ke setiap produk atau layanan. Pendekatan ini sangat membantu dalam memahami struktur biaya sebenarnya yang tersembunyi dalam proses produksi yang kompleks. Selain itu, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai efisiensi proses, pengendalian biaya, dan strategi harga. Dengan mengakui adanya kompleksitas dan berbagai *cost drivers*, metode

ABC memungkinkan manajemen untuk merancang strategi bisnis yang lebih sesuai dengan kondisi operasional yang sebenarnya.

d. Sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) merupakan alat yang sangat efektif dalam mengungkap variasi biaya produk, khususnya dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, metode ini mampu menunjukkan perbedaan biaya antar produk yang sebelumnya mungkin tidak terlihat menggunakan metode tradisional. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas nyata yang terjadi di seluruh proses produksi.

Dengan demikian, manajemen dapat memahami secara lebih rinci faktor-faktor yang menyebabkan biaya suatu produk lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan produk lainnya. Informasi ini sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan evaluasi terhadap portofolio produknya, apakah perlu melakukan penyesuaian strategi produksi atau bahkan menghentikan produk yang tidak menguntungkan.

Di samping itu, data biaya jangka panjang yang dihasilkan dari metode ini juga membantu perusahaan dalam merencanakan investasi, menentukan harga jual, serta merancang strategi pengembangan produk yang lebih akurat. Dengan memiliki pemahaman yang jelas terhadap variasi biaya, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat, berdasarkan data yang valid dan menyeluruh. Oleh karena itu, *ABC* menjadi salah satu alat penting yang mendukung pengambilan keputusan strategis dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

2) Adapun kelemahan sistem *Activity Based Costing* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) menampilkan biaya secara keseluruhan dalam satu periode tertentu, tanpa selalu memperhitungkan bagaimana biaya tersebut

dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, semua biaya yang terkait dengan aktivitas tertentu langsung dicatat pada periode saat aktivitas itu terjadi, tanpa menunda pengakuannya hingga periode mendatang. Sebagai contoh, biaya penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan untuk menciptakan produk baru biasanya langsung dibebankan pada fase awal produksi atau bahkan selama proses penelitian.

Hal ini dapat menyebabkan produk yang masih dalam tahap pengembangan terlihat memiliki biaya yang sangat tinggi, meskipun manfaat dari aktivitas tersebut baru akan dirasakan dalam jangka panjang. Akibatnya, laporan biaya produk menjadi kurang mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya yang akan diperoleh dari investasi jangka panjang tersebut. Kondisi ini bisa memengaruhi pengambilan keputusan manajerial, seperti membatalkan proyek yang sebenarnya menjanjikan karena dianggap terlalu mahal pada tahap awal.

Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk memahami keterbatasan ini dan mempertimbangkan evaluasi biaya secara lebih strategis. Dengan demikian, data biaya yang dihasilkan dari ABC tetap dapat digunakan secara bijak dalam mendukung rencana dan keputusan jangka panjang perusahaan.

b. Tingkat penolakan terhadap sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) tergolong cukup tinggi di berbagai organisasi, terutama karena kurangnya pemahaman mengenai cara penerapan sistem ini secara efektif. Banyak manajer atau staf akuntansi yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar dari ABC, sehingga merasa ragu atau khawatir untuk mengadopsinya. Ketidaktahuan ini sering kali menimbulkan anggapan bahwa sistem ABC terlalu rumit, memakan waktu, dan sulit diterapkan dalam operasional sehari-hari. Padahal, jika dipahami dan

diterapkan dengan benar, metode ini justru dapat memberikan informasi biaya yang jauh lebih akurat dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Selain itu, beberapa perusahaan merasa tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup kompeten untuk melakukan pengumpulan data aktivitas secara rinci. Keterbatasan ini memperkuat resistensi terhadap perubahan dari sistem biaya tradisional ke sistem ABC. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pelatihan dan sosialisasi yang baik mengenai manfaat dan langkah-langkah implementasi sistem ABC. Dengan pendekatan yang tepat, perusahaan akan lebih mudah menerima sistem ini dan merasakan keuntungan jangka panjang dari informasi biaya yang lebih transparan dan relevan.

c. Sistem *Activity Based Costing*, meskipun menawarkan banyak keunggulan dalam pengalokasian biaya secara lebih akurat, ternyata juga memiliki keterbatasan, salah satunya adalah tidak mampu sepenuhnya mengatasi masalah biaya bersama (*joint cost*). Biaya bersama merupakan biaya yang timbul dari satu proses produksi yang menghasilkan lebih dari satu produk secara bersamaan, di mana sulit untuk menentukan secara pasti seberapa besar biaya yang harus dibebankan pada masing-masing produk. Meskipun ABC lebih unggul dalam mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas, sistem ini tetap menghadapi tantangan ketika harus memisahkan biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke satu produk saja.

Masalah ini menjadi hambatan besar terutama dalam industri yang menghasilkan produk sampingan atau produk utama secara bersamaan, seperti industri kimia, petrokimia, dan pengolahan makanan. ABC tidak memiliki mekanisme khusus yang dapat secara akurat memisahkan biaya bersama tersebut menjadi bagian yang adil untuk setiap produk yang dihasilkan.

Akibatnya, meskipun aktivitas telah dianalisis dengan baik, pengalokasian biaya tetap bisa menghasilkan informasi yang kurang tepat jika menyangkut produk hasil dari proses bersama. Oleh karena itu, perusahaan tetap perlu menggunakan metode lain, seperti metode alokasi berbasis nilai jual relatif atau volume fisik, untuk mengatasi keterbatasan ini. Dengan memahami kekurangan ini, manajemen dapat lebih bijak dalam menggunakan *ABC*, khususnya dalam situasi produksi yang melibatkan biaya bersama.

d. Pengalokasian *System Activity Based Costing*

Menurut Jusmani & Putra (2020:32) pengalokasian *System Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap:

1) Tahap pertama: pembebanan biaya ke aktivitas

Ada empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini yaitu:

a. Penggolongan berbagai aktivitas

Beberapa aktivitas diklasifikasikan kedalam beberapa dan kelompok yang mempunyai suatu fisik yang mudah dan jelas, serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

b. Mengasosiasikan berbagai biaya dengan aktivitas yaitu menghubungkan setiap biaya dengan hubungan aktivitas.

c. Penentuan kelompok-kelompok biaya dan aktivitas. Pada tahap ini penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* yang dibutuhkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh pemicu biaya tunggal dan mempunyai rasio yang sama untuk semua produk.

d. Penentuan tarif kelompok biaya overhead per unit pemicu biaya yang dihitung untuk semua kelompok aktivitas.

$$\text{Tarif per unit} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2) Tahap kedua

Dalam tahap ini setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke berbagai jenis produk, ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kualitas pemicu biaya yang digunakan oleh setiap produk.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{penggunaan kegiatan}$$

2.1.5 Perbedaan Sistem Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Jusmani & Putra (2020:31) perbedaan sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* sebagai berikut:

- 1) Pada sistem tradisional, seluruh biaya tidak langsung yang timbul dari berbagai aktivitas perusahaan umumnya dikumpulkan ke dalam satu kelompok biaya tunggal (*cost pool*). Setelah itu, total biaya dalam kelompok tersebut dialokasikan ke produk atau jasa sebagai objek biaya dengan menggunakan satu jenis dasar pengalokasian (*cost allocation base*) yang sama.

Pemilihan dasar pengalokasian ini biasanya mengacu pada hubungan sebab-akibat yang dianggap paling tepat untuk mewakili sebagian besar biaya tidak langsung yang ada. Misalnya, apabila sebagian besar biaya tidak langsung perusahaan berasal dari proses produksi yang bersifat otomatis, maka dasar alokasi yang digunakan cenderung berupa jam kerja mesin.

- 2) Pada *Activity Based Costing*, pendekatan terhadap pengalokasian biaya tidak langsung dilakukan dengan cara yang lebih terperinci dan akurat dibandingkan sistem tradisional. Seluruh biaya tidak langsung yang timbul dari berbagai aktivitas operasional tidak lagi dikumpulkan dalam satu kelompok biaya tunggal, melainkan dibagi ke dalam beberapa kategori biaya (*cost pool*) yang masing-

masing mencerminkan aktivitas tertentu dalam proses bisnis. Setiap kategori biaya ini dikaitkan langsung dengan aktivitas yang relevan dan menjadi dasar dalam penentuan beban biaya ke produk atau jasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Dhea Ananda Octaviani Putri, Adi Rahman (2024)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Terhadap Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Tingkat Iv Guntung Payung Landasan Ulin	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif yang diberlakukan pada rumah sakit berbeda dengan tarif yang dihitung menggunakan <i>Activity Based Costing</i> . Dimana tarif rawat inap untuk kelas VIP, Kelas I dan Kelas II lebih murahketika dihitung menggunakan <i>Activity Based Costing</i> , sedangkan untuk tipe kelas III menunjukkan hasil yang sebaliknya.
2	Intihanah, Syaiah, Lilis Susi Susanti (2024)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Barat	Kualitatif Komparatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif jasa rawat inap dengan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) lebih mahal dibandingkan tarif yang berlaku di RSUD Muna Barat. Perbedaan ini disebabkan oleh pembebanan biaya overhead pada setiap

				produk yang lebih akurat sesuai dengan aktivitas yang dibebankan, berbeda dengan metode tradisional yang mengalokasikan biaya secara umum.
3	Muhammad Fernando Akbar, Andini Utari Putri, Reny Aziatul Pebriani (2024)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Rumah Sakit Islam Ar-Rasyid Palembang	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan Rumah Sakit Islam Ar-Rasyid Palembang dari tarif rawat inap yang ditetapkan sebesar Rp 2.820.147.000, sementara pendapatan berdasarkan perhitungan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) mencapai Rp 8.229.904.001. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABC dapat menghasilkan peningkatan laba yang signifikan.
4	Devana Putri Ramadhania, Dianita Meirini (2023)	Implementasi <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menghitung Tarif Jasa Rawat Inap RSUD "Arga Husada" Kediri	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif rawat inap dengan metode <i>ABC</i> lebih murah untuk kamar VIP dan kelas I, namun lebih tinggi untuk kelas II dan III dibandingkan tarif yang berlaku di Rumah Sakit Arga Husada. Tarif ABC adalah Rp 749.373 (VIP), Rp 630.770 (kelas I), Rp 594.095 (kelas II), dan Rp 547.985 (kelas III). Penelitian ini diharapkan membantu manajemen rumah sakit

				dalam mengevaluasi tarif dan mempertimbangkan penggunaan sistem <i>ABC</i> .
5	Hasan Fadli (2022)	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (Abc) Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong	Kuantitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarif jasa rawat inap menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) memberikan hasil yang lebih akurat dan jelas dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh RSUD Dr. R. Soedjono.
6	Anita Achmad Payu (2022)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara	Kualitatif Komparatif	Hasil penelitian menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC), harga Kelas VVIP dan Kelas III memperoleh harga yang lebih besar di bandingkan harga yang berlaku saat ini. Berbeda dengan harga. Kelas lainnya yang memperoleh harga jauh lebih kecil dibandingkan harga yang berlaku saat ini. Pihak rumah sakit dapat menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) hanya untuk mengetahui perbandingan harga jasa rawat inap yang ditentukan pemerintah. Sehingga dapat diketahui berapa besar subsidi yang diberikan pemerintah untuk tiap kelasnya.

7	Nurdjanna Fadjrin Uluputty, Dewita (2021)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Pada Tarif Jasa Rumah Sakit (Studi Pada RSUD Kabupaten Bantaeng)	Kualitatif	Hasil penelitian dapat dilihat dengan menggunakan sistem kegiatan berbasis sistem biaya yang sesuai untuk diterapkan karena perhitungan tarif biaya dilakukan dengan menelusuri kegiatan yang memakan sumber daya pasien rawat inap. Kegiatan yang memakan sumber daya dalam asuhan RSUD Prof.Dr.H.M. Anwar Makkatutu, yaitu kegiatan pelayanan pasien, dan kegiatan pelayanan pasien.
8	Teguh Priyono, Alean Kistiani HS, dan Andria Referli (2021)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Pada Tarif Jasa Rawat Inap Di Rsui Banyu Bening Boyolali Tahun 2020	Kualitatif Komparatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>Activity Based Costing</i> mengidentifikasi 6 kelas perawatan mengalami over cost dan 1 kelas perawatan mengalami under cost. Hal ini disebabkan oleh pembebanan biaya overhead yang terpusat pada satu cost driver dalam metode akuntansi tradisional, yang menimbulkan distorsi biaya. Sementara itu, <i>ABC</i> membebankan biaya overhead pada setiap <i>cost driver</i> , sehingga lebih akurat dalam mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas di setiap kamar perawatan.

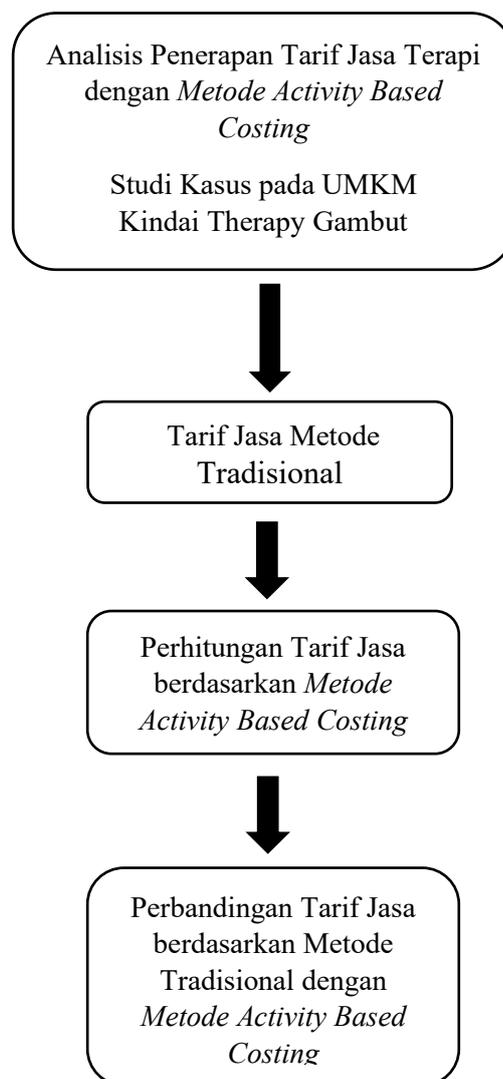
9	Sarah Mutmainah (2021)	Analisis Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Studi Pada Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang Tahun 2019)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan biaya pelayanan pasien rawat inap dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> biaya pelayanan pasien rawat inap Rp. 112.642,- penerapan tarif saat ini sebesar iRp. 162.000,- terdapat selisih sebesar Rp. 49.358,- dan kesimpulannya dalam menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan tarif yang berlaku saat ini.
10	Rio Baviga (2021)	Penerapan Metode <i>Activity-Based Costing System</i> Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rsud Pada Rsud Mayjen H. A. Thalib Kerinci)	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan tarif rawat inap menggunakan metode ABC menghasilkan tarif lebih tinggi dibandingkan metode tradisional, kecuali untuk kelas Suite Room, VVIP, dan VIP yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh pembebanan biaya overhead yang terpusat pada satu cost driver dalam metode tradisional, yang menyebabkan distorsi. Sebaliknya, metode ABC membebankan biaya overhead pada banyak cost driver, sehingga lebih akurat

				dalam mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas tiap kamar.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Hafsiah Yakin (2023:52) kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tarif jasa terapi berdasarkan perhitungan konvensional dengan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana struktur biaya terbentuk dan bagaimana metode *ABC* dapat memberikan gambaran biaya yang lebih akurat. Selain itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dan rinci. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pemilik dan staf UMKM Kindai Therapy Gambut untuk memperoleh informasi tentang sistem penetapan tarif yang berlaku. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pelayanan dan aktivitas yang berkontribusi terhadap biaya. Dokumentasi ditelaah untuk memperoleh data keuangan dan operasional yang relevan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan metode *ABC* dalam menentukan tarif jasa terapi yang lebih tepat pada UMKM terkait.

Peneliti melakukan studi mengenai penetapan tarif jasa dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut. Dalam studi ini, peneliti berusaha memahami bagaimana tarif jasa ditentukan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Penelitian dilakukan melalui survei yang melibatkan pengamatan langsung terhadap proses operasional UMKM. Peneliti juga menelusuri berbagai aktivitas yang memengaruhi biaya dalam penyediaan jasa. Selain itu, data dikumpulkan dari berbagai sumber internal UMKM untuk menunjang analisis. Peneliti menggambarkan penerapan metode *Activity Based Costing* secara sistematis berdasarkan hasil survei tersebut. Wawancara dengan pemilik UMKM juga

dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menilai keefektifan metode tersebut dalam penetapan tarif jasa di UMKM Kindai Therapy Gambut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Syamil (2023:137) sumber data merupakan tempat atau subjek yang memberikan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Sumber data ini dapat berupa elemen utama yang menyediakan informasi relevan yang digunakan oleh peneliti untuk menggali jawaban atas masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data bisa berasal dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau dokumen yang berisi informasi yang mendalam. Wawancara, sebagai salah satu sumber data, memberikan informasi langsung dari narasumber yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait topik penelitian.

Observasi, di sisi lain, melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang sedang diteliti. Dokumen juga menjadi sumber data yang penting, yang bisa berisi catatan, laporan, atau arsip yang dapat memberikan konteks tambahan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, triangulasi data, yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda, juga sering digunakan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Dengan menggabungkan berbagai sumber data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Berikut akan dijelaskan mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Menurut Radjawane, L. E. (2023:77), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui metode seperti wawancara, observasi, eksperimen, atau kuesioner. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan secara langsung dari UMKM Kindai Therapy Gambut sebagai objek studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha, observasi terhadap proses layanan terapi, serta dokumentasi aktivitas operasional yang terkait dengan pembentukan tarif jasa. Pengumpulan data primer ini bertujuan untuk memperoleh informasi akurat mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses pelayanan terapi serta biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing aktivitas.

Data ini kemudian dianalisis menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk menentukan tarif jasa yang sesuai dengan konsumsi sumber daya dari tiap layanan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi *cost driver* utama yang memengaruhi tarif jasa di UMKM tersebut. Dengan demikian, data primer berperan penting dalam menghasilkan perhitungan biaya yang lebih realistis dan berbasis aktivitas aktual. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi penetapan tarif yang lebih efisien dan kompetitif bagi UMKM Kindai Therapy Gambut.

2. Data Sekunder

Menurut Radjawane, L. E. (2023:77), data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil analisis atau publikasi sebelumnya, seperti dokumen historis, laporan penelitian, atau arsip resmi. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen keuangan usaha, laporan kegiatan operasional, arsip tarif layanan sebelumnya, serta referensi dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan metode *Activity Based Costing*. Data ini membantu peneliti dalam memahami

struktur biaya historis dan kebijakan tarif yang pernah diterapkan oleh UMKM Kindai Therapy Gambut.

Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk menyesuaikan metode perhitungan dengan teori dan pendekatan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara kondisi aktual di lapangan dengan teori yang berlaku. Dengan demikian, data sekunder menjadi pelengkap penting dalam memberikan gambaran menyeluruh terhadap penerapan metode *ABC* pada UMKM yang diteliti. Kombinasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat meningkatkan validitas dan kekayaan analisis dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dipakai teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara/Interview

Menurut Syamil (2023:146) wawancara merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga dapat data informatik yang orientik, terdapat dua jenis wawancara, yakni:

- a) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidup dan dilakukan berkali-kali.
- b) Wawancara terarah (*guided interview*), peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan

wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Data yang diperoleh dari wawancara yaitu:

- a. Sejarah UMKM Kindai Therapy
- b. Informasi tentang perhitungan tarif jasa UMKM Kindai Therapy
- c. Informasi tentang kesesuaian perhitungan menggunakan tradisional dengan *Activity Based Costing*

2. Observasi

Selain mengumpulkan informasi melalui wawancara dan survei yang menilai pendapat responden, observasi juga merupakan alat yang sangat efektif untuk mendokumentasikan berbagai kejadian secara langsung di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap situasi atau kondisi tertentu sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau penyesuaian dari pihak luar. Observasi sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam, terutama jika jumlah sampel yang digunakan tidak terlalu besar.

Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat empiris dan objektif karena diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam praktik riset, teknik yang sering digunakan meliputi kombinasi antara wawancara dan observasi, sehingga informasi yang didapat menjadi lebih kaya dan mendalam. Fenomena yang menjadi fokus penelitian dapat dianalisis secara menyeluruh dengan cara mengamati aktivitas, pola interaksi, atau perubahan kondisi di lapangan. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku atau kejadian yang tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh responden dalam wawancara. Dengan demikian, metode ini menjadi salah satu pendekatan

penting dalam mengungkap fakta-fakta penelitian secara akurat dan kontekstual.

Menurut Kurniawan (2022:56) Observasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk melakukan penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam proses observasi, data yang diperoleh dicatat dengan teliti dalam sebuah catatan observasi, yang merupakan bagian integral dari kegiatan pengamatan itu sendiri. Pencatatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar hasil observasi dapat diinterpretasikan dengan benar dan dapat direplikasi oleh peneliti lain, sangat diperlukan adanya protokol dan pedoman tertentu yang harus diikuti selama proses observasi berlangsung. Tanpa adanya pedoman yang jelas, data yang diperoleh bisa menjadi bias atau tidak dapat dipahami dengan baik.

Observasi itu sendiri adalah suatu tindakan yang kompleks, yang memerlukan perhatian dan ketelitian tinggi dari peneliti. Kemampuan untuk mengamati dengan seksama serta kemampuan untuk mengingat dan mendokumentasikan apa yang telah diamati sangat penting agar hasil observasi tetap akurat dan valid. Dengan demikian, keterampilan observasi yang baik sangat berperan dalam kualitas dan keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Kategori berikut ini paling baik menggambarkan berbagai jenis observasi:

- a. Observasi Partisipan, adalah jenis observasi di mana pengamat secara aktif terlibat dalam atau bahkan menciptakan fenomena yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif yang mencatat kejadian, tetapi juga ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan atau situasi yang sedang

berlangsung. Dengan terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks tersebut. Keterlibatan ini memberikan peneliti perspektif dari dalam, memungkinkan mereka untuk merasakan dan mengamati hal-hal yang mungkin tidak terlihat jika hanya mengamati dari luar. Hal ini sangat bermanfaat dalam penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam tentang kebiasaan, nilai-nilai, atau kultur kelompok tertentu.

Di sisi lain, keterlibatan langsung juga memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan subjek penelitian, yang dapat memfasilitasi akses terhadap informasi yang lebih autentik dan tidak terfilter. Namun, pendekatan ini juga memerlukan kewaspadaan, karena peneliti perlu menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai pengamat dan partisipan agar tidak mengganggu jalannya fenomena yang sedang diamati. Keterlibatan peneliti juga harus dilakukan dengan etika yang baik agar tidak mengubah atau memanipulasi situasi yang sedang diteliti.

- b. Observasi Non-Partisipan, adalah metode penelitian di mana pengamat berperan hanya sebagai pengamat eksternal, tanpa terlibat langsung dalam kehidupan atau aktivitas subjek yang diamati. Dalam jenis observasi ini, peneliti menjaga jarak yang jelas dari subjek penelitian dan tidak melakukan interaksi secara langsung, sehingga tidak mempengaruhi situasi atau perilaku yang sedang diamati.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai fenomena yang sedang berlangsung, tanpa intervensi atau pengaruh dari pengamat. Dengan tidak terlibat dalam kegiatan atau interaksi sosial yang sedang terjadi, peneliti dapat lebih fokus pada pencatatan dan analisis perilaku atau kejadian yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini sering digunakan ketika peneliti

ingin memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terdistorsi oleh keterlibatan langsung mereka dalam situasi tersebut. Walaupun peneliti tidak terlibat langsung, pengamatan yang dilakukan tetap dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai pola, dinamika, atau kebiasaan yang ada dalam kelompok atau situasi yang sedang diteliti.

Salah satu keuntungan utama dari observasi non-partisipan adalah kemampuannya untuk menjaga objektivitas dan mengurangi bias yang mungkin timbul jika peneliti terlalu terlibat. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi dalam observasi non-partisipan adalah kemungkinan terbatasnya akses untuk memperoleh data yang lebih mendalam atau informasi yang lebih kontekstual.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik berikut yaitu, untuk mengetahui perbandingan perhitungan tarif jasa UMKM Kindai Therapy dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

3. Dokumentasi

Menurut Hafsiyah Yakin (2023:145) dokumen merupakan catatan atau rekaman dari peristiwa yang sudah terjadi, yang dapat memberikan gambaran mengenai kejadian atau informasi tertentu. Bentuk dokumen sangat beragam, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang memiliki nilai historis atau budaya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya dapat ditemukan dalam bentuk catatan harian, sejarah kehidupan (life history), ceritera biografi, atau bahkan peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau negara.

Selain itu, dokumen juga dapat berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan berbagai bentuk visual lainnya yang merekam momen penting atau kejadian. Ada juga dokumen yang berupa karya seni, yang bisa mencakup gambar, patung, film, dan karya-karya kreatif lainnya yang menggambarkan suatu peristiwa atau konsep. Dalam penelitian

kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, memberikan sumber data tambahan yang dapat memperkaya analisis. Studi dokumen memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang mungkin tidak tercakup dalam percakapan atau pengamatan langsung, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, dokumen menjadi salah satu sumber informasi yang penting dalam penelitian, memberikan perspektif baru dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui metode lainnya.

Salah satu cara yang efektif untuk memperoleh informasi dalam penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan dokumentasi, yang berfokus pada mempelajari data yang telah tercatat sebelumnya. Dokumentasi ini, secara khusus, merujuk pada dokumen-dokumen yang berupa barang tertulis yang berasal dari kata "dokumen", yang mencakup berbagai jenis bahan tertulis yang memiliki nilai informasi. Beberapa contoh dokumen yang dapat dianalisis oleh peneliti antara lain buku-buku, majalah, peraturan, makalah, notulen rapat, catatan harian, dan berbagai benda tertulis lainnya yang menyimpan informasi relevan.

Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang telah terorganisir dan terdokumentasi, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Melalui teknik ini, peneliti dapat menganalisis, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis untuk menggali informasi yang diperlukan dalam penelitian. Proses dokumentasi ini sangat bermanfaat ketika informasi yang dicari sudah ada dan tercatat dalam bentuk yang terstruktur atau tersimpan dengan baik. Dengan mengandalkan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam, yang tidak mungkin didapatkan hanya dari wawancara atau observasi. Oleh karena itu, pendekatan dokumentasi menjadi salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk memperkaya data yang ada dan memberikan konteks yang lebih jelas.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan informasi berupa dokumen atau data-data yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Data yang diperoleh oleh peneliti dengan teknik dokumentasi yaitu:

- a. Perhitungan tarif jasa metode tradisional UMKM Kindai Therapy
- b. Struktur organisasi UMKM Kindai Therapy
- c. Sejarah UMKM Kindai Therapy
- d. Visi dan misi UMKM Kindai Therapy

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Hafsiah Yakin (2023:145), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini adalah tahapan untuk menganalisis data secara dinamis ketika bekerja dengan data kualitatif:

1. Reduksi data

Menurut Rijali (2018:91), reduksi data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang terkumpul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data tidak hanya dilakukan setelah data

terkumpul, tetapi juga sudah dimulai sejak tahap awal penelitian, seperti saat peneliti merancang kerangka konseptual, merumuskan permasalahan studi, dan memilih pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan. Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti terus-menerus melakukan seleksi terhadap informasi yang dianggap paling relevan dan berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk menyaring data yang terlalu luas atau tidak sesuai, sehingga hasil penelitian lebih fokus dan terarah.

Reduksi data juga membantu peneliti dalam mengorganisir dan menyusun data menjadi kategori atau tema yang lebih mudah dianalisis. Dengan demikian, proses ini mempermudah peneliti dalam mengelola data yang besar dan kompleks, serta membuat analisis menjadi lebih sistematis dan mendalam. Secara keseluruhan, reduksi data adalah tahap yang sangat dinamis dan berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian untuk memastikan bahwa hanya data yang relevan dan berkualitas yang digunakan dalam proses analisis.

Target serta sasaran dalam penelitian berperan penting sebagai kompas yang memandu peneliti dalam menyaring dan mempersempit data yang telah dikumpulkan di lapangan. Dengan memiliki target yang jelas, peneliti dapat menentukan data mana yang relevan dan mendukung tujuan penelitian, serta mengabaikan data yang tidak memiliki keterkaitan langsung. Reduksi data bukan sekadar proses teknis, melainkan merupakan prosedur yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mendalam dari peneliti. Proses ini memerlukan ketajaman intelektual untuk mengenali pola, hubungan, serta makna yang tersembunyi di balik data mentah yang beragam.

Selain itu, wawasan yang luas sangat diperlukan agar peneliti tidak terjebak pada interpretasi yang sempit atau bias. Reduksi data juga menuntut kepekaan terhadap konteks, agar informasi yang disederhanakan tetap mempertahankan esensinya. Peneliti harus mampu mempertimbangkan

berbagai kemungkinan makna dalam data, sehingga proses reduksi tidak menghilangkan informasi penting. Oleh karena itu, reduksi data adalah langkah strategis dalam penelitian yang memengaruhi kualitas dan arah analisis secara keseluruhan. Peneliti dalam penelitian ini mereduksi jumlah data dengan memeriksa penerapan tarif jasa terapi yang diterapkan oleh UMKM Kindai Therapy Gambut, dengan mengacu pada metode *Activity Based Costing*.

2. Penyajian data

Menurut Rijali (2018:94) penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penyajian data mencakup:

1. Penetapan tarif sebelum perhitungan tarif jasa dengan metode *Activity Based Costing*

Metode tradisional dalam penetapan tarif menggunakan pendekatan alokasi biaya secara merata. Semua jenis layanan atau produk dianggap menggunakan sumber daya yang sama, tanpa mempertimbangkan perbedaan aktivitas yang dilakukan. Pendekatan ini sering kali tidak mencerminkan biaya sebenarnya dari masing-masing layanan. Akibatnya, tarif yang dihasilkan menjadi tidak akurat dan cenderung tidak adil. Hal ini dapat merugikan baik pelaku usaha maupun konsumen karena tidak mencerminkan nilai riil dari jasa yang diberikan.

2. Penetapan tarif setelah perhitungan tarif jasa dengan metode *Activity Based Costing*

Dalam metode Activity Based Costing, biaya dialokasikan berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi dalam proses layanan atau produksi. Setiap aktivitas dianalisis untuk mengetahui penggunaan sumber daya secara spesifik. Pendekatan ini memungkinkan penetapan tarif yang lebih akurat karena didasarkan pada data yang realistis. Biaya tidak lagi dibagi rata, melainkan disesuaikan dengan kontribusi masing-masing aktivitas terhadap total biaya. Dengan demikian, tarif yang dihasilkan menjadi lebih adil dan mencerminkan biaya sebenarnya.

3. Perbandingan antara tarif jasa UMKM Kindai Therapy dengan tarif jasa metode *Activity Based Costing*

Hasil dari perbandingan tarif ini memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Dengan membandingkan tarif sebelum dan sesudah penerapan *ABC*, dapat dilihat apakah terjadi perubahan yang signifikan. Perhitungan *ABC* memungkinkan alokasi biaya yang lebih tepat sesuai aktivitas yang dilakukan. Hal ini dapat menghasilkan tarif yang lebih adil bagi pelanggan. Selain itu, tarif tersebut menjadi lebih sebanding dengan nilai dan kualitas layanan yang mereka terima.

3. Alat Analisis Data

Langkah-langkah perhitungan *Activity Based Costing* dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, mendokumentasikan data daftar tarif jasa yang digunakan oleh UMKM Kindai Therapy Gambut.

- 2) Langkah kedua, menghitung tarif jasa dengan cara mengumpulkan biaya dalam *cost pools* dengan aktivitas yang sejenis, terdiri dari:
- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas biaya yang ada di UMKM Kindai Therapy Gambut melalui wawancara dengan pemilik usahanya.
 - b. Mengkategorikan biaya berdasarkan aktivitas ke dalam aktivitas yang berbeda.
 - c. Identifikasi pemicu biaya
 - d. Tentukan tarif per unit *cost driver*. Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$
 - e. Membebankan biaya overhead dari setiap jenis terapi menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.
 - a) Pembebanan biaya overhead dari setiap aktivitas ke jenis terapi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{Cost Driver} \times \textit{Cost Driver yang dipilih}$$
 - b) Kemudian, perhitungan tarif masing-masing jenis terapi dengan metode *Activity-Based Costing* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Jasa Terapi} = \frac{\text{Total Biaya Overhead per Aktivitas}}{\text{Total Unit } \textit{Cost Driver}}$$
- 3) Langkah ketiga, membandingkan perhitungan tarif jasa terapi yang menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode perhitungan tarif tradisional pada UMKM Kindai Therapy Gambut.

4. Kesimpulan

Menurut Hafsiyah Yakin (2023:12), Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis penelitian kualitatif, di mana peneliti menyimpulkan hasil temuan secara keseluruhan. Pada tahap ini, kesimpulan atau simpulan harus disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif yang singkat namun tetap jelas, agar pembaca dapat dengan mudah memahami hasil penelitian. Kesimpulan yang baik harus menghindari penulisan data atau informasi yang tidak relevan dengan fokus masalah yang diajukan dalam penelitian, meskipun data tersebut mungkin tampak penting. Hal ini sangat penting untuk ditekankan karena sering kali peneliti bisa tergoda untuk menyertakan temuan-temuan yang terlihat signifikan, meski pada kenyataannya tidak terkait langsung dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Penulis harus mampu membedakan mana yang merupakan temuan inti yang mendukung tujuan penelitian dan mana yang hanya informasi tambahan yang tidak berkontribusi pada pemecahan masalah.

Dengan demikian, peneliti harus berhati-hati agar kesimpulan yang ditarik tidak justru membuat hasil penelitian menjadi kabur atau tidak fokus. Penekanan pada relevansi temuan dengan masalah penelitian akan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik tetap valid dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Kesimpulan ini juga menjadi landasan bagi saran atau rekomendasi yang bisa diberikan untuk penelitian lanjutan atau untuk implementasi praktis di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya UMKM Kindai Therapy Gambut

Kindai Therapy, yang sebelumnya dikenal dengan nama Griya Sehat Ar-Razzaq, telah menjadi salah satu pusat kesehatan yang memiliki komitmen kuat dalam menyediakan layanan penyembuhan alternatif dan holistik. Berdiri pada 9 September 2019, Kindai Therapy didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani bagi masyarakat. Pada masa awal operasionalnya, Griya Sehat Ar-Razzaq lebih dikenal sebagai pusat terapi alternatif yang mengedepankan metode pengobatan tradisional yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Dengan menawarkan berbagai layanan seperti terapi bekam, gurah, dan ruqyah, tempat ini bertujuan untuk tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga memulihkan keseimbangan energi dalam diri pasien, yang diyakini akan berdampak positif pada kesejahteraan holistik mereka.

Sebagai salah satu pusat layanan kesehatan alternatif, Griya Sehat Ar-Razzaq mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat. Banyak orang yang datang untuk mencari alternatif pengobatan yang lebih alami dan lebih terhubung dengan prinsip-prinsip spiritual. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat semakin terbuka terhadap pengobatan tradisional yang memadukan aspek jasmani, rohani, dan emosional dalam proses penyembuhan. Keberhasilan awal tersebut mendorong Griya Sehat Ar-Razzaq untuk terus berkembang dan berinovasi dalam memberikan layanan yang lebih lengkap kepada para pelanggannya.

Melihat perkembangan tersebut dan meningkatnya permintaan akan layanan kesehatan yang lebih komprehensif, Griya Sehat Ar-Razzaq memutuskan untuk melakukan rebranding pada bulan Februari 2024,

mengubah nama menjadi Kindai Therapy. Nama baru ini dipilih dengan tujuan untuk memberikan kesan yang lebih modern dan profesional, sekaligus memperkuat identitas brand yang lebih luas, namun tetap tidak meninggalkan akar tradisional yang menjadi dasar pelayanannya. Dengan perubahan ini, Kindai Therapy berharap dapat menarik lebih banyak pelanggan yang mencari layanan kesehatan yang lebih mutakhir dan terpercaya, tetapi tetap dengan sentuhan pengobatan tradisional yang memiliki nilai spiritual.

Salah satu langkah strategis yang diambil oleh Kindai Therapy setelah rebranding adalah memperluas cakupan layanannya dengan menambahkan berbagai produk herbal berkualitas tinggi. Produk-produk ini dirancang untuk melengkapi dan mendukung proses penyembuhan alami, memberikan alternatif yang lebih lengkap bagi para pelanggan yang ingin menjaga kesehatannya secara alami. Kindai Therapy juga berkomitmen untuk menjaga kualitas pelayanan yang optimal, memberikan perhatian yang lebih kepada setiap pasien, serta memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan bermanfaat dari setiap layanan yang diberikan.

Kindai Therapy tidak hanya berhenti pada terapi fisik atau pengobatan tradisional, tetapi juga berfokus pada mendukung gaya hidup sehat secara keseluruhan. Salah satu komponen penting dari pendekatan holistik ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani, rohani, dan mental. Melalui berbagai program dan konsultasi yang disediakan, Kindai Therapy berusaha untuk membantu masyarakat memahami bagaimana gaya hidup sehat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip alami dan spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain itu, Kindai Therapy juga sangat memperhatikan kepuasan pelanggan. Dalam setiap pelayanannya, mereka berupaya untuk menciptakan atmosfer yang nyaman dan menenangkan, yang mendukung proses penyembuhan baik secara fisik maupun mental. Hal ini menjadi salah satu ciri

khas yang membedakan Kindai Therapy dari pusat-pusat kesehatan lainnya, dengan selalu mengedepankan pendekatan yang lebih personal dan penuh perhatian terhadap setiap pasien.

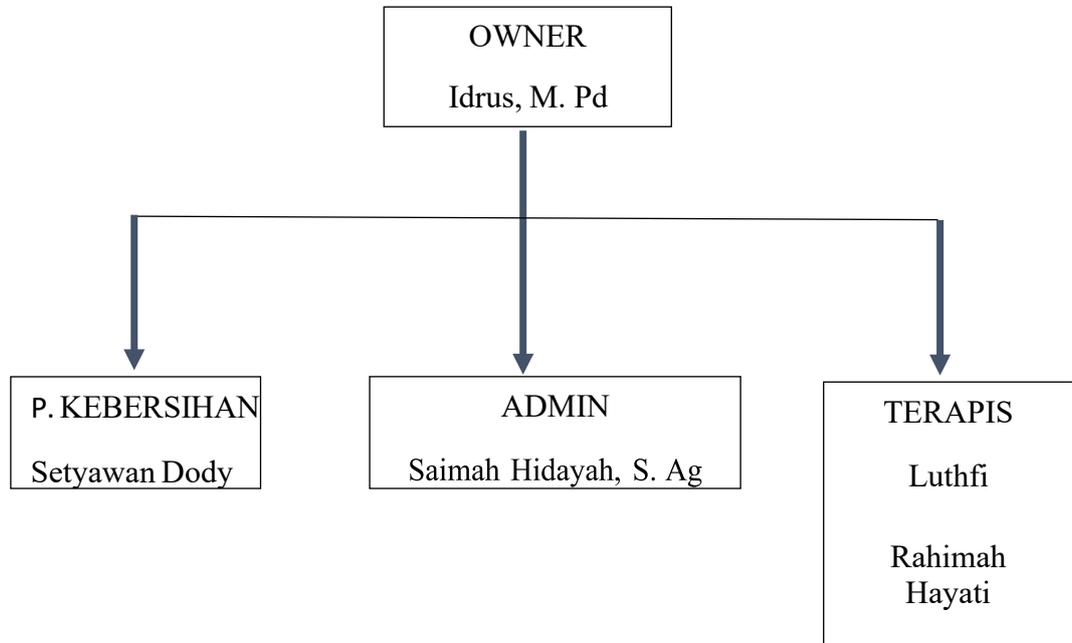
Dengan semangat baru dan komitmen yang semakin kuat, Kindai Therapy bertujuan untuk terus berkembang dan menjadi pusat kesehatan terpercaya yang dapat diandalkan oleh masyarakat. Misi mereka adalah untuk menghadirkan solusi kesehatan yang berbasis pada metode alami, efektif, dan terjangkau bagi semua kalangan, serta menjadi mitra yang dapat membantu setiap individu dalam mencapai kesehatan holistik dan kesejahteraan yang lebih baik. Kini dengan nama dan identitas baru, Kindai Therapy siap untuk melangkah lebih jauh dalam memberikan layanan kesehatan yang tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga merawat jiwa dan memperkaya kehidupan.

4.1.2 Letak Geografis UMKM Kindai Therapy

UMKM Kindai Therapy terletak di Jalan A. Yani KM 14.100, samping Masjid Mujahidin – Pasar Kindai Limpuar, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70652. Letak UMKM Kindai Therapy dapat dikatakan cukup strategis karena berada di pinggir jalan utama dan berdekatan dengan kawasan pasar tradisional yang ramai, sehingga mudah dijangkau oleh konsumen. Selain itu, lokasi ini juga memiliki area parkir yang memadai bagi pengunjung. Adapun deskripsi letak geografis berdasarkan lingkungan yang ada di sekitar usaha Kindai Therapy, yaitu:

- a. Sebelah utara Kindai Therapy terdapat deretan kios pasar Kindai Limpuar yang menjual berbagai kebutuhan harian.
- b. Sebelah timur Kindai Therapy terdapat Masjid Mujahidin yang menjadi salah satu pusat kegiatan ibadah warga sekitar.
- c. Sebelah selatan Kindai Therapy terdapat pemukiman warga yang cukup padat.
- d. Sebelah barat Kindai Therapy berbatasan langsung dengan Jalan Raya A. Yani yang merupakan jalur utama lintas Banjarmasin–Banjarbaru.

4.1.3 Struktur Organisasi UMKM Kindai Therapy



Gambar 4.1 Struktur UMKM Kindai Therapy Gambut

1. Tugas dan Fungsi Owner (Pemilik)

- Menentukan arah dan tujuan jangka panjang Kindai Therapy.
- Membangun dan mengimplementasikan strategi bisnis untuk mencapai tujuan.
- Mengelola keuangan perusahaan, termasuk anggaran, pendapatan, dan pengeluaran.
- Membuat keputusan penting terkait pengembangan bisnis, investasi, dan kemitraan.

2. Tugas dan Fungsi Admin

- Mengelola data pasien, karyawan, dan operasional perusahaan.
- Mengurus surat-menyurat, laporan, dan dokumen penting lainnya.
- Membuat dan mengelola jadwal terapi, pertemuan, dan acara.
- Menjadi penghubung antara pasien, karyawan, dan owner.

- Membantu dalam kegiatan pemasaran, seperti media sosial dan promosi.
3. Tugas dan Fungsi Karyawan (Terapis)
 - Melakukan sesi terapi sesuai dengan kualifikasi dan spesialisasinya.
 - Melakukan asesmen awal terhadap kondisi pasien.
 - Membuat rencana terapi yang sesuai dengan kebutuhan pasien.
 - Mencatat perkembangan pasien dalam setiap sesi terapi.
 - Memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga terkait kondisi dan perawatan.
 4. Tugas dan Fungsi Petugas Kebersihan
 - Menjaga kebersihan dan kerapian seluruh area Kindai Therapy.
 - Melakukan disinfeksi pada peralatan dan ruang terapi.
 - Mengelola sampah medis dan non-medis sesuai prosedur.
 - Melakukan perawatan rutin pada fasilitas dan peralatan.

4.1.4 Visi dan Misi

Visi

- Menjadi pusat terapi holistik terkemuka yang mengintegrasikan metode tradisional dan modern untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Misi

- Menyediakan terapi bekam, gurah, dan ruqyah yang aman dan efektif.
- Memberikan pelayanan yang ramah dan profesional.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang terapi tradisional.
- Membuka peluang kerja dan pelatihan bagi masyarakat lokal.
- Mengembangkan teknik terapi melalui inovasi dan penelitian.

4.2 Penyajian Data dan Analisis

Tahapan penyajian data dan analisis merupakan bagian penting dalam menampilkan hasil temuan di lapangan berdasarkan metode serta prosedur penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti mengolah data secara sistematis agar informasi yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari satu informan utama, yaitu pemilik usaha UMKM Kindai Therapy Gambut. Informasi yang didapatkan mencakup berbagai aspek operasional, tarif jasa, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses pelayanan terapi. Peneliti juga mencatat latar belakang usaha dan metode penetapan tarif yang telah diterapkan sebelumnya. Semua data dikumpulkan secara langsung melalui proses interaksi dengan informan. Peneliti memastikan bahwa informasi yang dihimpun bersifat valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Tahap ini menjadi dasar dalam melakukan analisis lebih lanjut terhadap penerapan metode *Activity Based Costing*.

Dengan mempertimbangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Observasi dilakukan untuk memahami proses kerja dan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam memberikan layanan terapi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pemilik usaha sebagai narasumber utama untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai struktur biaya dan tarif jasa yang berlaku. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung. Setiap data yang terkumpul dianalisis secara bertahap dan berurutan agar hasil yang diperoleh lebih objektif.

Analisis yang dilakukan juga mempertimbangkan kesesuaian antara aktivitas usaha dengan tarif jasa yang dikenakan. Peneliti membandingkan metode konvensional dengan pendekatan *Activity Based Costing* dalam menentukan tarif yang ideal. Hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis dan mencakup analisis yang berfokus pada permasalahan mengenai “Analisis

Perbandingan Tarif Jasa Terapi dengan Metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut.”

4.2.1 Perhitungan Tarif Jasa Terapi pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Analisis perhitungan tarif jasa terapi di UMKM Kindai Therapy Gambut sebelumnya masih menggunakan pendekatan tradisional, yaitu dengan membagi total biaya terhadap jumlah layanan. Dalam penelitian ini, tarif jasa terapi akan dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang memengaruhi biaya layanan, serta membebankan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas oleh masing-masing jenis terapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Kindai Therapy, diketahui bahwa terdapat beberapa jenis layanan terapi yang ditawarkan dengan tarif yang berbeda-beda. Namun, penentuan tarif tersebut belum mempertimbangkan pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya secara proporsional. UMKM Kindai Therapy menyediakan berbagai jenis jasa terapi yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori layanan, seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Tarif jasa UMKM Kindai Therapy Gambut

Jenis Terapi	Tarif	Durasi
Bekam Kepala	Rp25.000	30 menit
Bekam 9 Kop	Rp95.000	30 menit
Bekam 13 Kop	Rp100.000	45 menit
Bekam Full Body	Rp125.000	60 menit
Bekam Wajah	Rp120.000	60 menit
Gurah Pernapasan Level 1	Rp200.000	60 menit

Gurah Pernapasan Level 2	Rp300.000	60 menit
Gurah Mata Paket 1	Rp150.000	30 menit
Gurah Mata Paket 2	Rp200.000	45 menit
Gurah Mata Paket 3	Rp250.000	60 menit
Ruqyah	Rp250.000	120 menit

Sumber: Wawancara diolah (2025)

Berikut data jumlah pasien per bulan untuk setiap jenis layanan terapi:

Tabel 4.2 Data Jumlah Konsumen per Jenis Layanan

UMKM Kindai Therapy Gambut

Jenis Layanan	Jumlah Pasien (orang)
Bekam Kepala	10
Bekam 9 Kop	30
Bekam 13 Kop	50
Bekam Full Body	55
Bekam Wajah	20
Gurah Pernapasan Level 1	5
Gurah Pernapasan Level 2	5
Gurah Mata Paket 1	5
Gurah Mata Paket 2	5
Gurah Mata Paket 3	5
Ruqyah	10
Total Pasien	200 per bulan

Sumber: Wawancara diolah (2025)

Berikut ini rincian biaya operasional per bulan pada UMKM Kindai Therapy Gambut:

Tabel 4.3 Rincian Biaya Operasional per Bulan pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Langsung	Rp3.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp7.000.000
Biaya Sewa Tempat	Rp2.100.000
Biaya Listrik	Rp1.000.000
Biaya Air PDAM	Rp130.000
Biaya Wifi	Rp235.000
Biaya Iklan	Rp2.000.000
Biaya Belanja Harian	Rp200.000
Biaya Pembelian Barang	Rp1.000.000
Biaya Administrasi	Rp1.000.000
Total Biaya Operasional	Rp17.665.000

Sumber: Wawancara diolah (2025)

Berikut ini rincian waktu pelayanan per bulan pada UMKM Kindai Therapy Gambut:

Tabel 4.4 Waktu Pelayanan pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah Unit (jam)
Bekam	Waktu Pelayanan	132.5 jam
Gurah	Waktu Pelayanan	25 jam
Ruqyah	Waktu Pelayanan	20 jam
Total		177.5 jam

Sumber: Wawancara diolah (2025)

4.2.2 Perhitungan Tarif Jasa Terapi menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Dalam menghitung tarif menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)*, penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Jusmani dan Putra (2020:32). Langkah-langkah yang digunakan meliputi:

1. Mengidentifikasi setiap aktivitas yang berkaitan dengan layanan serta menentukan cost driver yang relevan.
2. Menentukan tarif untuk setiap unit cost driver yang telah diidentifikasi.
3. Menghitung tarif jasa berdasarkan pendekatan ABC secara menyeluruh.
4. Melakukan analisis perbandingan antara tarif aktual layanan UMKM Kindai Therapy dengan tarif yang diperoleh melalui metode ABC.

1. Identifikasi Aktivitas dan *Cost Driver*

Metode *ABC* mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas utama. Berdasarkan observasi, aktivitas utama terdiri atas:

Tabel 4.5 Aktivitas dan *Cost Driver*
pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Aktivitas	Biaya Terkait	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Unit
Aktivitas Terapi	Bahan + Tenaga Kerja Langsung	Jam layanan	177.5 jam
Aktivitas Fasilitas	Sewa + Listrik + Air + Wifi + Administrasi	Jam layanan	177.5 jam
Aktivitas Pemasaran	Iklan	Jumlah pasien	200 orang
Aktivitas Operasional Harian	Belanja harian + Pembelian	Hari kerja	30 hari

2. Penentuan Tarif per Unit *Cost Driver*

Tabel 4.6 Penentuan Tarif per Unit *Cost Driver*
pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Aktivitas	Total Biaya (Rp)	<i>Cost Driver</i>	Jumlah Unit	Tarif per Unit (Rp)
Aktivitas Terapi	Rp10.000.000	Jam layanan	177.5 jam	Rp56.338
Aktivitas Fasilitas	Rp4.465.000	Jam layanan	177.5 jam	Rp25.155
Aktivitas Pemasaran	Rp2.000.000	Jumlah pasien	200 orang	Rp10.000
Aktivitas Operasional Harian	Rp1.200.00	Hari kerja	30 hari	Rp40.000

3. Hasil Perhitungan Tarif *ABC*

Tarif *ABC* = (Durasi layanan × Biaya terapi per jam) + (Durasi layanan × Biaya fasilitas per jam) + (Jumlah pasien × Biaya pemasaran per pasien)

Contoh: Bekam kepala (0,5 jam) = (0,5 x Rp56.338) + (0,5 x Rp25.155) + Rp10.000 = Rp28.169 + Rp12.578 + Rp10.000 = Rp50.747

Durasi layanan dikonversi ke jam untuk menghitung konsumsi biaya per jam:

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Tarif *ABC*
pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Penentuan Tarif per Unit <i>Cost Driver</i> Layanan	Durasi (jam)	Biaya Terapi (Rp)	Fasilitas	Pemasaran	Tarif <i>ABC</i> (Rp)
Bekam Kepala	0,5	Rp28.169	Rp12.578	Rp10.000	Rp50.747

Bekam 9 Kop	0,5	Rp28.169	Rp12.578	Rp10.000	Rp50.747
Bekam 13 Kop	0,75	Rp42.254	Rp18.867	Rp10.000	Rp71.121
Bekam Full Body	1,0	Rp56.338	Rp25.155	Rp10.000	Rp91.493
Bekam Wajah	1,0	Rp56.338	Rp25.155	Rp10.000	Rp91.493
Gurah Level 1	1,0	Rp56.338	Rp25.155	Rp10.000	Rp91.493
Gurah Level 2	1,0	Rp56.338	Rp25.155	Rp10.000	Rp91.493
Gurah mata pkt 1	0,5	Rp28.169	Rp12.578	Rp10.000	Rp50.747
Gurah mata pkt 2	0,75	Rp42.254	Rp18.867	Rp10.000	Rp71.121
Gurah mata pkt 3	1,0	Rp56.338	Rp25.155	Rp10.000	Rp91.493
Ruqyah	2.0	Rp112.676	Rp50.310	Rp10.000	Rp172.986

4. Perbedaan Komponen Penyusun Tarif Jasa antara Tarif UMKM Kindai Therapy dan Tarif ABC

Berikut ini merupakan perbandingan komponen-komponen tarif yang diterapkan oleh UMKM Kindai Therapy dan tarif berdasarkan pendekatan *Activity-Based Costing (ABC)*, yaitu:

Tabel 4.8 Perbedaan Komponen Penyusun Tarif Jasa antara Tarif UMKM Kindai Therapy dan Tarif ABC

Komponen Tarif	Tarif UMKM Kindai Therapy	Tarif ABC
Dasar Perhitungan Tarif	Estimasi dan perbandingan pasar	Biaya aktual berdasarkan aktivitas
Tenaga Kerja Langsung	Diestimasi harian	Dihitung per jam berdasarkan total jam layanan

Biaya Fasilitas	Umum	Dihitung proporsional berdasarkan jam layanan
Biaya Operasional Lain	Tidak dirinci	Termasuk dalam administrasi dan pemasaran
Margin Laba	Tidak dijelaskan spesifik	Ditambah 10% setelah total biaya aktivitas
Penetapan Harga	<i>Value-based</i> , tergantung jenis layanan	<i>Cost-based</i> dengan tambahan margin

4.2.3 Perbandingan Tarif Jasa UMKM dan Tarif ABC pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Berikut adalah tabel perbandingan tarif jasa UMKM Kindai Therapy dengan tarif hasil perhitungan menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)*. Tabel ini juga dilengkapi dengan interpretasi dan analisis selisih tarif berdasarkan kategori:

- Terlalu rendah: \leq Rp25.000
- Terlalu tinggi: \geq Rp95.000 hingga Rp300.000

Keterangan ini digunakan untuk memberikan informasi apakah tarif jasa yang diterapkan oleh UMKM Kindai Therapy saat ini berada di bawah atau di atas kisaran tarif yang wajar berdasarkan hasil perhitungan metode ABC.

Tabel 4.9 Perbandingan Tarif Jasa dan Tarif *ABC*
pada UMKM Kindai Therapy Gambut

Layanan	Tarif UMKM	Tarif <i>ABC</i>	Selisih	Keterangan
Bekam Kepala	Rp25.000	Rp50.747	Rp-25.747	Terlalu rendah
Bekam 9 Kop	Rp95.000	Rp50.747	Rp+44.253	Terlalu tinggi
Bekam 13 Kop	Rp100.000	Rp71.121	Rp+28.879	Terlalu tinggi
Bekam Full Body	Rp125.000	Rp91.493	Rp+33.507	Terlalu tinggi
Bekam Wajah	Rp120.000	Rp91.493	Rp+28.507	Terlalu tinggi
Gurah Level 1	Rp200.000	Rp91.493	Rp+108.507	Terlalu tinggi
Gurah Level 2	Rp300.000	Rp91.493	Rp+208.507	Terlalu tinggi
Gurah mata pkt 1	Rp150.000	Rp50.747	Rp+99.253	Terlalu tinggi
Gurah mata pkt 2	Rp200.000	Rp71.121	Rp+128.879	Terlalu tinggi
Gurah mata pkt 3	Rp250.000	Rp91.493	Rp+158.507	Terlalu tinggi
Ruqyah	Rp250.000	Rp172.986	Rp+77.014	Terlalu tinggi

Adapun interpretasi dan analisis perbandingan tarif jasa UMKM Kindai Therapy dengan tarif hasil perhitungan metode *ABC* yaitu:

1. Bekam Kepala:

Tarif UMKM sebesar Rp25.000 jauh di bawah tarif ABC sebesar Rp50.747. Hal ini menunjukkan bahwa layanan ini kemungkinan mengalami kerugian atau belum menutup biaya operasional sepenuhnya. Perlu dipertimbangkan untuk menaikkan tarif atau mengoptimalkan efisiensi.

2. Bekam 9 Kop, 13 Kop, Full Body, dan Wajah:

Semua layanan ini memiliki tarif UMKM yang jauh lebih tinggi dari biaya menurut ABC. Ini berarti Kindai Therapy memperoleh margin keuntungan yang besar, tetapi perlu juga dianalisis apakah tarif yang terlalu tinggi akan berdampak pada permintaan.

3. Layanan Gurah dan Ruqyah:

Perbedaan antara tarif UMKM dan tarif ABC sangat besar (selisih lebih dari 100 ribu), yang berarti harga jualnya berpotensi terlalu tinggi dibandingkan biaya sebenarnya. Jika pasar sensitif terhadap harga, tarif ini bisa dipertimbangkan untuk ditinjau kembali agar lebih kompetitif, kecuali jika ada nilai tambah tertentu (misal: tenaga ahli, fasilitas khusus, durasi, atau bahan baku mahal).

Untuk memperkuat hasil perhitungan tarif menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)*, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemilik UMKM Kindai Therapy, Bapak Idrus. Wawancara ini bertujuan mengetahui praktik penetapan tarif yang selama ini diterapkan serta gambaran proses layanan terapi.

Bapak Idrus menjelaskan:

“Kami menentukan tarif terapi sejauh ini hanya berdasarkan pengalaman dan perkiraan biaya operasional harian. Belum pernah menggunakan metode khusus seperti *ABC (Activity-Based Costing)* untuk menghitung tarif secara detail. Selama ini penentuan tarif jasa terapi dilakukan secara sederhana, tanpa

mempertimbangkan biaya aktivitas dan besarnya konsumsi sumber daya oleh masing-masing jenis terapi.”

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan proses layanan terapi secara keseluruhan:

“Proses layanan terapi pada UMKM Kindai Therapy dimulai dengan pasien mendaftar secara langsung atau melalui WhatsApp. Setelah pendaftaran, pasien akan diarahkan ke ruang terapi. Terapis akan menjelaskan jenis layanan yang dipilih dan memberikan edukasi singkat mengenai proses serta manfaat terapi. Setelah terapi selesai, pasien diberikan waktu istirahat, dan beberapa pasien menerima saran lanjutan seperti konsumsi herbal atau jadwal kunjungan berikutnya. Proses pelayanan secara keseluruhan berlangsung efisien dan komunikatif, mengutamakan kenyamanan pasien.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penentuan tarif masih bersifat konvensional dan belum berdasarkan pada alokasi biaya aktual tiap aktivitas. Sementara itu, proses layanan sudah terstruktur dan mengutamakan kenyamanan pasien, namun belum ada pencatatan biaya berdasarkan aktivitas secara spesifik. Informasi ini menjadi dasar penting dalam penerapan metode *Activity-Based Costing* yang bertujuan memberikan gambaran lebih akurat terkait biaya jasa terapi dan dasar tarif yang lebih rasional sesuai konsumsi sumber daya oleh masing-masing layanan.

Sistem penggajian terapis dilakukan secara tetap setiap bulan dan tidak berdasarkan jumlah pasien. Menurut pemilik, sistem ini lebih stabil dan memberikan kepastian penghasilan bagi para terapis. Dalam hal penentuan tarif layanan, Bapak Idrus menjelaskan bahwa penetapan tarif dilakukan berdasarkan estimasi kasar dari biaya operasional, waktu layanan, bahan yang digunakan, serta mempertimbangkan tarif dari kompetitor sejenis di daerah sekitar. Meskipun belum menggunakan metode yang sistematis, seperti *Activity-Based Costing (ABC)*, penetapan tarif dinilai cukup untuk menutupi seluruh biaya operasional dan masih memberikan keuntungan yang layak.

Selama menjalankan usahanya, UMKM Kindai Therapy pernah melakukan perubahan tarif, terutama saat harga bahan baku meningkat atau dalam momen promosi tertentu. Bagi pelanggan yang rutin, UMKM ini memberikan harga khusus atau potongan sebagai bentuk loyalitas. Namun, tidak ada sistem paket layanan secara resmi, kecuali diskon-diskon musiman seperti saat awal bulan atau hari besar Islam. Terkait dengan penerapan metode perhitungan tarif berbasis aktivitas (*ABC*), pemilik menyatakan keterbukaan dan ketertarikan untuk menerapkannya. Menurutnya, metode *ABC* dapat membantu memberikan gambaran lebih jelas mengenai struktur biaya pada masing-masing layanan, sehingga tarif yang ditetapkan lebih adil dan akurat. Hal ini juga sejalan dengan harapan pemilik agar ke depan, sistem pencatatan biaya dapat lebih rapi dan sistematis, serta dapat digunakan untuk evaluasi kinerja usaha secara berkala.

Namun demikian, kendala utama yang dihadapi dalam pencatatan biaya saat ini adalah belum adanya sistem pembukuan digital dan pencatatan per aktivitas secara terperinci. Selama ini, pencatatan masih dilakukan secara manual dan umum, tanpa pemisahan biaya per layanan atau aktivitas. Oleh karena itu, pemilik berharap ke depannya dapat mengembangkan sistem pencatatan berbasis aktivitas yang lebih rinci dan mudah digunakan, termasuk menghitung tarif berdasarkan waktu dan konsumsi sumber daya secara lebih tepat.

Penelitian ini merujuk dan membandingkan hasilnya dengan dua penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)* dalam penentuan tarif jasa layanan, yaitu penelitian oleh Intihanah (2024) dan Akbar (2024). Kedua penelitian tersebut dilakukan pada sektor kesehatan, tepatnya pada unit layanan rawat inap rumah sakit.

Penelitian oleh Intihanah (2024) yang berjudul “Penerapan *Activity-Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Barat”, menyimpulkan bahwa tarif jasa rawat inap yang dihitung menggunakan metode *ABC* lebih tinggi dibandingkan dengan tarif yang berlaku di rumah sakit tersebut. Hal ini disebabkan oleh pembebanan

biaya overhead yang lebih terperinci berdasarkan aktivitas aktual yang terjadi dalam pelayanan. Perbedaan tarif ini menunjukkan bahwa metode *ABC* memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan dibandingkan metode konvensional.

Demikian pula, penelitian oleh Akbar (2024) yang berjudul “Analisis Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Rumah Sakit Islam Ar-Rasyid Palembang”, juga menemukan bahwa tarif yang dihitung berdasarkan metode *ABC* lebih tinggi daripada tarif aktual yang berlaku di rumah sakit. Bahkan, dalam penelitian tersebut, penerapan metode *ABC* menunjukkan potensi peningkatan pendapatan rumah sakit secara signifikan, dari Rp2.820.147.000 menjadi Rp8.229.904.001. Ini menunjukkan bahwa metode *ABC* mampu mengungkap beban biaya tersembunyi yang selama ini belum tercermin dalam tarif layanan yang ditetapkan rumah sakit.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua tarif yang dihitung menggunakan metode *Activity-Based Costing* lebih tinggi daripada tarif aktual. Pada beberapa jenis layanan seperti bekam 9 kop dan bekam 13 kop, tarif berdasarkan metode *ABC* justru lebih rendah dibandingkan tarif aktual. Sebaliknya, pada beberapa layanan lain seperti guruh dan ruqyah, tarif berdasarkan metode *ABC* lebih tinggi daripada tarif aktual. Dengan demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian terdahulu yang secara konsisten menunjukkan tarif *ABC* lebih mahal.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik objek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada unit layanan rumah sakit, yang memiliki sistem pencatatan biaya yang lebih kompleks, struktur organisasi yang lebih besar, serta jenis aktivitas yang lebih beragam dan padat teknologi. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada UMKM Kindai Therapy, yang memiliki skala operasional lebih kecil, sistem pencatatan biaya yang masih sederhana, dan aktivitas layanan yang lebih bersifat manual serta padat karya. Selain itu, jenis jasa yang diberikan juga berbeda. Rumah sakit menyediakan layanan rawat inap yang melibatkan berbagai tenaga medis, alat medis, dan

infrastruktur rumah sakit, sedangkan Kindai Therapy lebih fokus pada jasa terapi tradisional seperti bekam, gurah, dan ruqyah, yang memiliki pola konsumsi biaya yang berbeda dan lebih sederhana.

Dengan demikian, perbedaan dalam hasil tarif ini wajar terjadi karena faktor-faktor seperti skala usaha, jenis layanan, struktur biaya, serta sistem pencatatan biaya yang digunakan. Namun, meskipun hasil tarif berbeda, kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* mampu memberikan informasi biaya yang lebih detail dan akurat. Oleh karena itu, metode ini tetap relevan dan dapat menjadi dasar evaluasi dalam menetapkan tarif layanan, baik pada skala besar seperti rumah sakit maupun pada skala kecil seperti UMKM.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tarif jasa terapi yang diterapkan oleh UMKM Kindai Therapy Gambut dengan tarif yang dihitung menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih antara tarif aktual dan tarif berdasarkan metode ABC. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan penetapan harga yang digunakan UMKM lebih mengarah pada strategi value based pricing, di mana harga ditentukan berdasarkan nilai yang dirasakan oleh pelanggan, seperti kenyamanan, pelayanan personal, dan aspek emosional.

Meskipun tarif ABC tidak digunakan langsung sebagai acuan harga jual, metode ini tetap bermanfaat dalam mengevaluasi alokasi biaya dan efisiensi operasional. Perbandingan ini membantu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai struktur biaya dan penetapan tarif pada layanan terapi tradisional di UMKM. Selain itu, perbedaan hasil ini juga menunjukkan bahwa karakteristik usaha kecil yang lebih sederhana memungkinkan biaya aktual lebih efisien dibandingkan dengan sektor lain yang lebih kompleks.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pelaku UMKM Kindai Therapy maupun secara akademik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Metode ABC tidak diterapkan langsung sebagai tarif jual, namun dapat digunakan sebagai alat bantu evaluasi struktur biaya.

2. Gunakan metode ABC untuk meninjau efisiensi biaya, mengetahui aktivitas yang boros, dan melihat layanan yang paling menguntungkan.

3. Terapkan strategi kombinasi antara cost-based dan value-based pricing agar penetapan tarif lebih seimbang antara biaya dan nilai yang dirasakan pelanggan.

4. Perkuat pencatatan biaya berbasis aktivitas, misalnya dengan menggunakan Excel atau aplikasi sederhana, untuk mendukung analisis biaya yang lebih tepat.

5. Lakukan penyesuaian tarif secara bertahap jika diperlukan, khususnya pada layanan dengan tarif lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan.

6. Lakukan survei persepsi pelanggan, guna memastikan tarif yang ditetapkan sesuai dengan manfaat yang dirasakan konsumen.

7. Metode ABC dapat direkomendasikan untuk UMKM sektor jasa lainnya sebagai alat analisis biaya yang lebih akurat.

8. Penelitian selanjutnya diharapkan mencakup lebih banyak UMKM dan menggabungkan analisis biaya dengan aspek kepuasan pelanggan dan daya saing.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi UMKM dalam meningkatkan akurasi penetapan tarif jasa. Metode Activity Based Costing (ABC) membantu UMKM memahami struktur biaya secara lebih komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih rasional. Temuan ini mendorong evaluasi sistem pengelolaan biaya dan pengembangan sistem informasi akuntansi biaya yang sederhana namun aplikatif. Penerapan metode ini juga meningkatkan transparansi dan profesionalisme dalam pencatatan biaya. Secara keseluruhan, penelitian ini penting untuk mendorong efisiensi dan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Putri, A. U., & Pebriani, R. A. (2024). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Rumah Sakit Islam Ar-Rasyid Palembang*.
- Baviga, R. (2021). Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap: Studi Kasus pada RSUD Mayjen H. A. Thalib Kerinci. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 1(3), 371–401.
- Fadli, H., Adha Inapty, B., & Astuti, W. (2022). Analisis Penerapan Activity Based Costing (Abc) Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 434–449.
- Fitriah, D. A., Sadiqin, A., & Hamid, A. (2024). Analisis Manfaat Penerapan Anggaran Biaya Sebagai Alat Pengendalian Menggunakan Metode Activity Based Costing: Studi Kasus Pt. Catur Pilar.
- Handayani, M., Rahmi, A. A., Aliza, Z., & Ali, Z. (2023). *Penerapan Metode Activity-Based Costing dalam Menentukan Biaya Overhead*.
- Heryana, A., St, S., & Km, M. (2019). *Akuntansi Biaya Pelayanan Kesehatan: Pengertian Dan Aplikasi*.
- Hidayat, R., Wati, D., & Ardila, N. (2021). Analysis Comparison of Traditional Cost Methods and Activity Based Costing Methods in Calculating Cost of Production for Convection Companies firman.
- Intihanah, Syaiah, & Susi Susanti, L. (2024). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 102–114.

- Jusmani, J., & Putra, A. E. (2020). Analisis Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Perusahaan. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 3(1), 28–38.
- Keshena Muhammad Prayitno, R. H. (2024). *Analisis Penerapan Activity Based Costing Pada Harga Pokok Produksi “Kopi Tempat Kamu Pulang.”*
- Kurniawan, V., Susanthi, N. L., & Suratni, N. W. (2022). *Manajemen Produksi Pada Cv.Boom Pro Pada Pembuatan Iklan Video Pertamina World Super Bike (Wsbk) 202.*
- Lamrisma, L., & Lilianti, E. (2018). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Di RSUD Kota Prabumulih. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 28–39.
- Marpaung, A. L., Silaban, N., Saribu, A. D., Simamora, D. S., Nababan, S., & Butar-butur, M. A. (2024). Implementasi Activity Based Costing dalam Menentukan Target Costing Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16781–16791.
- Mauliyah, N. I., & Kirom, E. A. (2018). Strategi penentuan harga jual sayuran pada pedagang pasar tradisional (Studi fenomenologi pedagang sayur di Blitar). *Jurnal Ecoment Global*, 3(1), 77–83.
- Mutmainah, S. (2021). Analisis Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Pada Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang Tahun 2019). *Jurnal Proaksi*, 8(1), 10–20.
- Nainggolan, M. S. J., Mendrofa, T. R., & Silaban, I. J. H. (2024). *Implementasi Biaya Berbasis Aktivitas (ABC) dan Implikasinya Terhadap Laba.*
- Parmono, A., & Zahriyah, A. (2021). Pelaporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Jember. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(2), 209–241.

- Payu, A. A. (2022). Penerapan Activity Based Costing (ABC) Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara. *Nobel Management Review*, 3(2), 246–260. <https://doi.org/10.37476/nmar.v3i2.3018>
- Priyono, T., Hegy Suryana, A. K., & Referli, A. (2021). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Di Rsui Banyu Bening Boyolali Tahun 2020. *Ekobis : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 147–154.
- Putri, D. A. O., & Rahman, A. (2024). *Penerapan Activity Based Costing Terhadap Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Tingkat Iv Guntung Payung Landasan Ulin*.
- Putri, N. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kapabilitas Inovasi terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja UMKM Kerajinan Tangan di Kabupaten Jember. *Opinia de Journal*, 2(1), 1–13.
- Radjawane, L. E. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif. Dalam Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (hal. 76-78).
- Ramadhania, D. P., & Meirini, D. (2022). Implementasi Activity Based Costing System Dalam Menghitung Tarif Jasa Rawat Inap RSUD “Arga Husada” Kediri. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 205. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i2.8931>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sadikin, H. A., Afif, M. N., & Hutomo, Y. P. (2024). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Tarif Sewa Kamar Hotel Pada JSI Resort Bogor. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(3), 346–353.
- Solihin, D., & Dewi, C. K. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Digital Untuk Pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 1(2), 191–201.

- Suratminingsih, S., Kannapadang, D., Lisdawati, L., Evianti, D., & Pangaribuan, L. (2024). *Akuntansi Biaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=1Zr_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+akuntansi+biaya&ots=pBsIcbgLXW&sig=LxbJ4uPGA5I_I7mDXnY1aGO3gdk
- Syamil, A (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Jakarta: Binus Media. ISBN: 978-623-195-655-2
- Tripalupi, R. I., Apriliani, N. N., Maula, N. D. U., & Indriyati, N. (2024). Perhitungan Biaya Produk Berdasarkan Activity Based Costing Pada Perusahaan Jasa. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 2(1), 177–186.
- Uluputty, N. F., & Dewita, D. (2021). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rumah Sakit (Studi Pada RSUD Kabupaten Bantaeng). *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 2(1).
- Yakin, H.I. (2023). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Garut: CV. Aksara Global Akademia. ISBN: 978-623-8049-72-1
- Zamhar, M. J., Rahmawati, L., Bakti, K. R., Nur, L., Nurani, N. A., Satrya, I. Z., & Gunawan, A. (2021). *Tinjauan Sistem Activity Based Costing Pada Harga Pokok Produksi*.